

**PINK TIDE:
PENGALAMAN VENEZUELA, BOLIVIA, BRASIL, DAN ARGENTINA**



Oleh :

Imelda Masni Juniaty Sianipar, S.IP, MA

NIP : 122897

NIDN : 0328067807

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Kristen Indonesia

2020

Abstrak

Pink tide atau gelombang merah jambu dalam bahasa Indonesia atau marea rosa dalam bahasa Spanyol dan onda rosa dalam bahasa Portugis menggambarkan kebangkitan pemerintah-pemerintah kiri yang berhasil mencapai kekuasaan di kawasan Amerika Latin dalam kurun waktu 1990-an hingga 2000-an. Hampir dua per tiga orang Amerika Latin hidup di bawah pemerintah kiri. Begitu luasnya wilayah Amerika Latin yang mengalami "pergeseran ke kiri" ini sehingga Levitsky dan Robert mengklaim bahwa sepanjang sejarah Amerika Latin, belum pernah ada begitu banyak negara yang mempercayakan urusan negaranya kepada para pemimpin kiri. Penelitian ini fokus pada empat negara di kawasan Amerika Latin yaitu Venezuela (era pemerintahan Hugo Chavez), Argentina (era pemerintahan Nestor Krichner), Brasil (era pemerintahan Lula da Silva) dan Bolivia (era pemerintahan Evo Morales). Hasil penelitian terhadap empat negara ini memperlihatkan bahwa pergeseran ke kiri Amerika Latin memperlihatkan dua pola yang berbeda sebagai ekspresi atas pertarungan antara negara dan pasar dalam rangka mencapai kesejahteraan masyarakat Amerika Latin. Pola pertama adalah kiri negara (the left wing-state) yang direpresentasikan oleh Venezuela dan Bolivia. Pola kedua adalah kiri pasar (the right wing-state) yang direpresentasikan oleh Brasil dan Argentina. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku dan media online.

Keyword: pink tide, amerika latin, kiri negara, kiri pasar

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Pink tide merupakan sebuah fenomena unik di Amerika Latin. Isitilah ini pertama kali muncul pada artikel *New York Times* tahun 2005 yang dituliskan oleh seorang wartawan bernama Larry Rohter. Rohter mengasumsikan *Pink Tide* sebagai gambaran kemenangan Presiden sayap kiri Amerika Latin yang diawali oleh kemenangan Presiden Uruguay, Tabare Vazquez. Tiga perempat populasi Amerika Latin berada di bawah pemerintah kiri yang berhasil mencapai kekuasaan sejak tahun 1998. Rohter menuliskan bahwa pergeseran kawasan bukan mengarah pada gelombang merah namun mengarah pada merah jambu. Warna ini merefleksikan ide-ide sosialis moderat, berbeda dengan warna merah yang berkonotasi dengan komunisme (Rohter,2005). *Pink tide* atau gelombang merah jambu dalam bahasa Indonesia atau *mareja rosa* dalam bahasa Spanyol dan *onda rosa* dalam bahasa Portugis menggambarkan kebangkitan pemerintah-pemerintah kiri baru yang berhasil mencapai kekuasaan di kawasan Amerika Latin dalam kurun waktu 1990-an hingga 2000- an (Lievesley, Geraldine;Ludlam, Steve, 2009), (Ellner, 2019, p. 4).

Secara politik, Amerika Latin telah mengalami banyak pergeseran. Selama 1970-an, banyak negara Amerika Latin dikuasai oleh rejim militer (Skidmore, Thomas E; Smith Peter H, 2005, p. 56). Pada 1980-an dan 1990-an, negara-negara Amerika Latin menjadi lebih demokratis dan melaksanakan kebijakan neoliberal (Gwynne, Robert R; Kay, Cristóbal Kay, 2004, p. 17) Para pakar Amerika Latin menyebut fenomena ini sebagai pergeseran ke kanan Amerika Latin. Memasuki abad 21, banyak negara Amerika Latin dikuasai oleh pemerintah-pemerintah kiri (atau

kiri tengah) atau yang dikenal dengan *Pink Tide*. Menurut Levitsky dan Roberts (2011), *Pink Tide* merujuk pada aktor-aktor politik yang berupaya untuk mengurangi ketidakmerataan sosial dan ekonomi (Levitsky, Steven; Roberts, Kenneth M, 2011, p. 1).

Pink Tide telah menjadi obyek perdebatan para pakar. Castaneda (2006) dan Edward (2010) menilai fenomena ini sebagai reproduksi dari model politik patronase dan klientilisme yang populer di tahun 1930-1960-an. Pakar lain misalnya Sader (2011) memahaminya sebagai fenomena yang ditandai dengan kehadiran pemerintah-pemerintah yang berkomitmen untuk melakukan perubahan ekonomi politik dengan cara menghapus ketidaksetaraan dan praktek eksklusif. Kelompok terakhir antara lain Spronk, Webber, dan Veltmeyer yang bersikap skeptis terhadap pemerintah-pemerintah *Pink Tide* tersebut karena mereka menganggap bahwa pemerintah-pemerintah belum mampu melepaskan diri dari neoliberalisme, sebaliknya mereka justru mengkooptasi gerakan sosial dan serikat buruh agar melaksanakan model neoliberalisme yang telah dimodifikasi.

Antara tahun 1998 – 2014, terdapat 23 pemerintahan kiri di 9 negara Amerika Latin (lihat tabel 1). Umumnya, para pakar berpendapat bahwa fenomena “*Pink Tide*” berawal dari terpilihnya Hugo Chavez sebagai presiden Venezuela pada tahun 1998 dengan dukungan partai *the Fifth Republic Movement (MVR)* yang didirikannya pada tahun 1997. Selanjutnya pada tahun 2000, Ricardo Lagos yang berasal dari partai sosialis *Partido Socialista de Chile* terpilih sebagai Presiden Chili. Pada tahun 2002, Luis Inacio Lula da Silva terpilih sebagai presiden Brasil dengan dukungan Partai Buruh *Partido dos Trabalhadores*. Selanjutnya di tahun 2003, Nestor Kirchner terpilih sebagai Presiden Argentina dengan dukungan partai buruh *Partido Justicialista*. Pada tahun 2004, Tabare Vazquez, dengan dukungan Frente *Amplia* terpilih sebagai Presiden Uruguay. Dan tahun 2005, Evo Morales dengan dukungan partai *Movimiento al Socialismo* memenangkan pemilihan presiden di Bolivia.

Di tahun 2006, terdapat lima kemenangan yang diperoleh pemimpin-pemimpin kiri Amerika Latin. Hugo Chavez dengan dukungan partai *the Fifth Republic Movement* (MVR) terpilih sebagai Presiden Venezuela, dan Luiz Inacio Lula da Silva dengan dukungan Partai Buruh *Partido dos Trabalhadores* terpilih sebagai Presiden Brasil untuk periode kedua. Michele Bachelet dari partai sosialis terpilih sebagai Presiden Perempuan Pertama Cili. Rafael Correa dengan dukungan dari *Movimiento Alianza PAIS - Patria Activa I Soberana* terpilih sebagai Presiden Ekuador. Pada tahun 2007, Cristina Kirchner dengan dukungan *Justicialist Party* terpilih sebagai Presiden menggantikan suaminya. Cristina adalah Perempuan ke-2 yang menjadi Presiden Argentina setelah Isabel Peron.

Pada tahun 2008, Fernando Lugo dengan dukungan *Alianza Patriótica para el Cambio* terpilih sebagai Presiden Paraguay. Pada tahun 2009, Jose Pepe Mujica terpilih sebagai Presiden Uruguay menggantikan Tabare Vazquez sedangkan Rafael Correa dan Evo Morales terpilih kembali sebagai Presiden Ekuador dan Bolivia. Pada tahun 2010, Dilma Rousseff terpilih sebagai Presiden Brasil menggantikan Lula yang telah habis masa jabatannya setelah menjabat selama dua periode. Rousseff menjadi Presiden Wanita pertama di Brasil. Pada tahun 2011, Ollanta Humalla terpilih sebagai Presiden Peru sedangkan Cristina Kirchner terpilih kembali sebagai Presiden Argentina.

Pada tahun 2012, Hugo Chavez terpilih kembali menjadi Presiden Venezuela mengalahkan saingannya Henrique Capriles yang berasal dari kubu konservatif. Namun pada tahun 2013, Chavez meninggal dan pemilihan umum kembali dilakukan pada tahun 2013 untuk menentukan Presiden baru Venezuela. Nicolas Maduro yang merupakan wakil Presiden Chavez pada tahun 2012 dan juga mantan Menteri Luar Negeri Venezuela bersaing melawan Capriles dan akhirnya berhasil memenangkan pemilihan umum dengan memperoleh dukungan sebanyak 50,6 persen. Maduro dilantik sebagai Presiden Venezuela pada 19 April 2013. Di tahun 2014, Rafael Correa terpilih kembali sebagai presiden, demikian juga Michele Bachelet dari Cili (Pimenta, Gabriel

Fernandes; Arantes, Pedro Casas V M, 2014).

Tabel 1: Presiden Kiri di Amerika Latin antara tahun 1998 – 2014 (Leftist presidents in South Amerika between 1998 to 2014)

Year	President	Party	Country
1998	Hugo Chávez	The Fifth Republic Movement (MVR)	Venezuela
2000	Hugo Chávez	The Fifth Republic Movement (MVR)	Venezuela
	Ricardo Lagos	Partido Socialista de Chile (PSCh)	Chile
2002	Lula da Silva	Partido dos Trabalhadores (PT)	Brasil
2003	Nestor Kirchner	Partido Justicialista (PJ)	Argentina
2004	Tabaré Vázquez	Frente Amplia (FA)	Uruguay
2005	Evo Morales	Movimiento al Socialismo (MAS)	Bolivia
2006	Hugo Chávez	United Socialist Party of Venezuela (PSUV)	Venezuela
	Lula da Silva	Partido dos Trabalhadores (PT)	Brasil
	Michele Bachelet	Socialist Party of Chile (PSCh)	Chile
	Rafael Correa	Movimiento Alianza PAIS - Patria Altiva I Soberana (PAIS)	Equador
2007	Cristina Kirchner	Partido Justicialista (PJ)	Argentina
2008	Fernando Lugo	Alianza Patriótica para el Cambio (APC)	Paraguay
2009	José Pepe Mujica	Frente Amplia (FA)	Uruguay
	Rafael Correa	Movimiento Alianza PAIS - Patria Altiva I Soberana (PAIS)	Equador
	Evo Morales	Movimiento al Socialismo (MAS)	Bolivia
2010	Dilma Rouseff	Partido dos Trabalhadores (PT)	Brasil
2011	Ollanta Humala	Peruvian Nationalist Party (PNP)	Peru
	Cristina Kirchner	Partido Justicialista (PJ)	Argentina
2012	Hugo Chávez	United Socialist Party of Venezuela (PSUV)	Venezuela
2013	Rafael Correa	Movimiento Alianza PAIS - Patria Altiva I Soberana	Equador
	Nicolás Maduro	United Socialist Party of Venezuela (PSUV)	Venezuela
2014	Michele Bachelet	Coalition Nueva Mayoría (PSCh)	Chile

Sumber: Pimenta, Gabriel Fernandes; Arantes, Pedro Casas V M, 2014

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir semua negara di Amerika Latin memiliki pemerintahan bergaris “kiri” atau “kiri-tengah.” Mayoritas masyarakat Amerika Latin terutama kelas menengah ke bawah mendukung pemerintahan kiri karena pemerintahan kiri menawarkan model alternatif

yang diyakini mampu mengeluarkan masyarakat Amerika Latin dari keterpurukan akibat pengadopsian model neoliberalisme. Tidak mengherankan jika dalam kampanye, para pemimpin kiri tersebut membangkitkan kembali semangat nasionalisme dan menentang neoliberalisme. Pengalaman buruk negara-negara Amerika Latin dengan model neoliberalisme telah memicu perlawanan serempak pemerintah – pemerintah Amerika Latin terhadap model neoliberalisme.

Di satu sisi, pengadopsian model neoliberalisme memang telah memberikan manfaat bagi negara-negara Amerika Latin yaitu meningkatkan aliran investasi dan/ke negara-negara Amerika Latin dan meningkatkan hubungan dagang antara negara-negara Amerika Latin dengan negara-negara di kawasan lain. Penelitian yang dilakukan oleh Baltis menunjukkan bahwa pada tahun 1998, enam dari dua belas negara penerima aliran investasi asing langsung teratas di dunia berasal dari Amerika Latin. Mereka merupakan penerima lebih dari 80% aliran investasi asing langsung. Brasil menerima \$26,437 miliar dan Meksiko \$10,238 miliar. Kemudian diikuti oleh Argentina (\$5,7 miliar), Chili (\$4,8), Venezuela (\$3,8 milyar) dan Kolombia (\$3,0 miliar). Penelitian yang dilakukan oleh Francisco L. Rivera-Batiz (2000) menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya ekspansi besar-besaran aliran investasi asing langsung ke Amerika Latin adalah penghapusan hambatan terhadap perusahaan asing yang dilakukan oleh pemerintah pada 1980-an hingga 1990-an (Batiz, 2000, p. 2).

Selain meningkatkan jumlah investasi asing langsung, pengadopsian model neoliberal juga meningkatkan perdagangan baik antarsesama negara Amerika Latin maupun negara-negara di kawasan lain. Partner dagang utama Amerika Latin adalah Amerika Serikat dan Uni Eropa. Pada tahun 1980-an, Amerika Serikat dan Uni Eropa merupakan tujuan utama produk Amerika Latin. Selain itu, Cina menjadi partner penting bagi negara-negara Amerika Latin terutama untuk penyediaan barang-barang komoditi. Bagi Meksiko, Cina merupakan partner dagang penting kedua sejak tahun 2003. Perdagangan mengalami peningkatan signifikan karena negara-negara Amerika

Latin menerapkan kebijakan pengurangan tarif dan memperkuat integrasi ekonomi regional. Pada era model Industrialisasi Substitusi Impor (ISI), negara-negara Amerika Latin menerapkan tarif yang sangat tinggi terhadap barang-barang impor. Pada tahun 1980, Brasil memasang tarif sebesar 99,4% untuk barang-barang manufaktur impor, sementara negara-negara Amerika Latin lainnya menerapkan tarif rata-rata 50%. Pada tahun 1990-an, negara-negara Amerika Latin melakukan pengurangan tarif yang sangat drastis yaitu rata-rata 10 % (Sotomayor, 2010, p. 10).

Di sisi lain, pengadopsian model neoliberal juga membawa dampak buruk bagi negara-negara Amerika Latin. Pembatasan peran negara dalam aktivitas ekonomi dan politik telah menyebabkan merosotnya kesejahteraan masyarakat kelas bawah Amerika Latin. Laporan UNCTAD pada tahun 2010 menunjukkan bahwa pada tahun 1980-an, dengan tingkat pertumbuhan GDP sebesar 1,6% per tahun, pemerintah-pemerintah di negara-negara Amerika Latin masih mampu menciptakan lapangan pekerjaan sebanyak 3,1%. Akan tetapi, memasuki 1990-an, dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,8% per tahun, pemerintah-pemerintah tersebut hanya mampu menciptakan lapangan kerja sebesar 2,6%; dan pada 2000-an dengan tingkat GDP sebesar 4,4% per tahun, pemerintah hanya mampu menciptakan lapangan kerja sebesar 2,8% (UNCTAD, 2010). Menurunnya jumlah lapangan kerja ini menyebabkan tingginya angka pengangguran. Pada 1980-an, angka pengangguran di Amerika Latin rata-rata sebesar 6,2% per tahun. Memasuki 1990-an hingga 2000-an meningkat menjadi 11,1% per tahun (UNCTAD, 2010).

Meningkatnya angka pengangguran secara otomatis menaikkan jumlah penduduk miskin di benua Amerika Latin. Menurut *Economic Commission for Latin America (ECLAC)*, jumlah penduduk miskin di benua Amerika Latin telah mengalami peningkatan drastis. Pada 1980-an yaitu sebelum kebijakan neoliberal diterapkan di benua Amerika Latin, jumlah penduduk miskin di benua Amerika Latin adalah sebesar 40,5% atau sekitar 136 juta penduduk. Pada tahun 1990-an (setelah kebijakan neoliberal diterapkan), jumlah penduduk miskin Amerika Latin meningkat

menjadi 48.3% atau sekitar 200 juta penduduk. Sementara itu jumlah penduduk miskin ekstrim (dengan pendapatan \$2 per hari) mengalami peningkatan drastis dari 18,6% atau 62 juta penduduk pada 1980-an menjadi 22,5% atau 93 juta penduduk pada 1990-an (ECLAC, 2008).

Dari gambaran tersebut, adalah wajar jika perlawanan terhadap model neoliberalisme muncul di Amerika Latin. Namun, satu hal yang tidak dibayangkan oleh para pakar adalah perlawanan terhadap model neoliberalisme tersebut mengambil format yang sama atau mirip dengan ideologi “kiri” yang dipromosikan oleh Uni Soviet dan Eropa Timur di era Perang Dingin, padahal para pakar telah lama menganggap bahwa ideologi “kiri” telah mati sejak runtuhnya Uni Soviet dan Eropa Timur sebagai ikon “Kiri” pada tahun 1990 (Subono, 2007).

Kebangkitan pemimpin – pemimpin kiri yang terjadi di Amerika Latin telah memunculkan berbagai perdebatan terutama dalam mengantisipasi kebangkitan pemimpin-pemimpin kiri tersebut. Pada tahun 2009, Levitsky dan Roberts menunjukkan bahwa hampir dua per tiga orang Amerika Latin hidup di bawah pemerintah kiri. Luasnya wilayah Amerika Latin yang mengalami "pergeseran ke kiri" ini belum pernah terjadi sebelumnya. Menurut Levitsky dan Robert, sepanjang sejarah Amerika Latin, belum pernah ada begitu banyak negara yang mempercayakan urusan negaranya kepada para pemimpin kiri (Levitsky, Steven; Roberts, Kenneth M, 2011, p. 1). Karenanya, penelitian tentang pergeseran ke kiri pemerintah-pemerintah Amerika Latin menjadi semakin penting untuk dikaji. Penelitian ini akan fokus pada 4 negara di kawasan Amerika Latin yaitu Venezuela (era pemerintahan Hugo Chavez), Argentina (era pemerintahan Nestor Krichner), Brasil (era pemerintahan Lula da Silva) dan Bolivia (era pemerintahan Evo Morales). Keempat negara dipilih karena pemimpin-pemimpinnya yaitu Hugo Chavez, Nestor Krichner, Lula da Silva dan Evo Morales merupakan pemimpin-pemimpin kiri yang paling vokal di kawasan. Alasan lain yang membuat pergeseran ke kiri Venezuela dan Bolivia menarik diteliti adalah karena keduanya dikenal sebagai laboratorium perjuangan sosial yang paling radikal di kawasan. Sementara itu,

Brasil dan Argentina dikenal sebagai negara yang paling berpengaruh secara ekonomi dan politik di kawasan.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana karakteristik model pembangunan *Pink Tide* di Venezuela, Bolivia, Brasil, dan Argentina?

C. Tujuan Penelitian

Mengungkap fenomena munculnya pemimpin kiri di Argentina, Brasil, Bolivia, dan Venezuela, serta mengetahui implementasi dan implikasi model pembangunan alternatif *Pink Tide*.

D. Tinjauan Pustaka

Reviu literatur dalam penelitian ini akan digolongkan dalam 2 (dua) bagian penting; pertama, reviu literatur mengenai model pembangunan neoliberalisme di Amerika Latin oleh Ronaldo Munck, Martinez Garcia dan Shamsul Haque; kedua, reviu literatur yang paling mendekati unit analisis yang sama dalam penelitian ini, mengenai penyebab munculnya model pembangunan alternatif *Pink Tide* di Amerika Latin oleh Steven levitsky dan Kenneth Roberts, Jorge Castaneda dan Susan J Spronk dan Jeffrey R Webber, Coen Husain Pontoh, dan Tom Chodor.

Reviu literatur paling dasar berasal dari Ronaldo Munck (2005), menurutnya, ekonomi neoliberal adalah adanya kemungkinan bahwa pasar mengatur dirinya sendiri. Alokasi yang efisien terhadap sumber daya adalah tujuan utama dalam sistem ekonomi, dan cara paling efisien untuk mengalokasikan sumber daya adalah melalui mekanisme pasar. Tindakan intervensi dalam perekonomian dari pemerintah adalah yang paling tidak diinginkan karena intervensi dapat mengurangi logika pasar dan mengurangi efisiensi ekonomi (Munck, 2005, pp. 61-62).

Selain Munck, menurut Martinez dan Garcia, prinsip-prinsip pokok neoliberal meliputi lima hal. Pertama, aturan Pasar, membebaskan perusahaan-perusahaan swasta dari setiap keterikatan yang dipaksakan pemerintah. Keterbukaan sebesar-besarnya atas perdagangan internasional dan investasi. Mengurangi upah buruh lewat pelemahan serikat buruh dan penghapusan hak-hak buruh. Tidak ada lagi kontrol harga. Sepenuhnya kebebasan total dari gerak modal, barang dan jasa; Kedua, memotong pengeluaran publik dalam hal pelayanan sosial. Ini seperti terhadap sektor pendidikan dan kesehatan, pengurangan anggaran untuk ‘jaring pengaman’ untuk orang miskin, dan sering juga pengurangan anggaran untuk infrastruktur public, seperti jalan, jembatan, air bersih-ini juga guna mengurangi peran pemerintah. Di lain pihak mereka tidak menentang adanya subsidi dan manfaat pajak (*tax benefit*) untuk kalangan bisnis; Ketiga, deregulasi, mengurangi peraturan-peraturan dari pemerintah yang bias mengurangi keuntungan pengusaha; Keempat, privatisasi, menjual perusahaan-perusahaan milik negara di bidang barang dan jasa kepada investor swasta. Termasuk bank-bank, industri strategis, jalan raya, jalan tol, listrik, sekolah, rumah sakit, bahkan juga air minum. Hal ini perlu dilakukan demi efisiensi yang lebih besar, yang nyatanya justru berakibat pada pemusatan kekayaan ke dalam sedikit orang dan membuat public membayar lebih banyak; Kelima, menghapus konsep barang-barang publik (*public goods*) atau komunitas dan Menggantinya dengan tanggungjawab individual. Menekankan pada rakyat miskin untuk mencari sendiri solusinya atas tidak tersedianya perawatan kesehatan, pendidikan, jaminan sosial dan lain-lain; dan menyalahkan mereka atas kemalasannya.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan program di Bank Dunia dan IMF, program neoliberal mengambil bentuk sebagai berikut: paket kebijakan *structural adjustment* (penyesuaian struktural), terdiri dari komponen-komponen liberalisasi impor dan pelaksanaan aliran uang yang bebas, devaluasi, kebijakan moneter, dan fiskal dalam bentuk pembatasan kredit, peningkatan suku bunga kredit, penghapusan subsidi, peningkatan pajak, kenaikan harga publik utilities, dan penekanan

untuk tidak menaikkan upah dan gaji. Selanjutnya adalah paket kebijakan deregulasi yaitu intervensi pemerintah harus dihilangkan atau diminimumkan karena dianggap telah mendistorsi pasar, privatisasi yang seluas-luasnya dalam ekonomi sehingga mencakup bidang-bidang yang selama ini dikuasai negara, liberalisasi seluruh kegiatan ekonomi termasuk penghapusan segala jenis proteksi, memperbesar dan memperlancar arus masuk investasi asing dengan fasilitas-fasilitas yang lebih luas dan longgar (Martinez, E; Garcia, A., 1997); (Setiawan, 2001).

Shamsul Haque (1998) dalam artikelnya berjudul *The Fate of Sustainable Development Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries* menjelaskan bahwa negara-negara neoliberal memiliki lima karakteristik utama yaitu minimnya peran negara; pengelolaan perusahaan-perusahaan publik oleh perusahaan dan manajemen swasta; meningkatnya aliansi antara negara dan modal swasta; pemotongan program kesejahteraan dan pemakaian barang dan jasa yang diarahkan oleh pasar dan transformasi institusi publik berdasarkan struktur dan strategi bisnis (Haque, 1999, pp. 199 - 222).

Dengan mengacu pada karakteristik tersebut maka negara neoliberal di kawasan Amerika Latin memiliki ciri-ciri adanya penyusutan peran negara, kecenderungan meminimalisir peran negara tersebut diperkuat dengan kebijakan yang mendorong dominasi pasar, termasuk privatisasi perusahaan publik, kontrak jasa, liberalisasi perdagangan dan investasi, dan deregulasi keuangan dan kontrol harga, adanya aliansi atau kemitraan yang kuat antara pemerintah dengan modal swasta, baik perusahaan bisnis lokal maupun perusahaan transnasional atau investor, kecenderungan pemerintah untuk bersikap anti-kesejahteraan, kecenderungan untuk mentransformasi tujuan dan struktur institusinya menjadi serupa dengan tujuan dan struktur perusahaan swasta.

Reviu literatur kedua yang paling mendekati masalah penelitian ini mengenai munculnya tokoh-tokoh kiri yang mengimplementasikan model pembangunan alternatif *Pink Tide* di Amerika

Latin, dituliskan oleh Susan J Spronk dan Jeffrey R Webber, Steven levitsky dan Kenneth Roberts Jorge Castaneda, Coen Husain Pontoh, dan Tom Chodor. Temuan-temuan mereka akan dijadikan sebagai pijakan penelitian ini untuk mendapatkan posisi peneliti dalam menganalisis penyebab munculnya model pembangunan Pink Tide di Amerika Latin. Susan J Spronk dan Jeffrey R Webber menyatakan ada 3 (tiga) hal yang memicu model pembangunan pink tide. Pertama, krisis ekonomi 1998-2002. Kedua, keberhasilan partai kiri memenangkan pemilihan umum dan ketiga, krisis kapitalisme global pada tahun 2008 (Spronk, Susan J; Webber, Jeffery R, 2014, p. 6). Sedangkan Steven levitsky dan Kenneth Roberts menyebutkan ada 3 (tiga) faktor yang menyebabkan model pembangunan *Pink Tide*. Pertama, kesenjangan dan tersedianya kompetisi elektoral. Kedua, neoliberalisme dan krisis ekonomi. Ketiga, ledakan komoditi (Levitsky, Steven; Roberts, Kenneth M, 2011).

Pada unit analisis yang sama mengenai munculnya model pembangunan Pink Tide, Castaneda dalam bukunya yang berjudul "*Utopia Unarmed: The Latin American Left After Cold War*" (2007) menjelaskan bahwa pergeseran ke kiri negara-negara Amerika Latin disebabkan oleh tiga hal. Pertama, runtuhnya Uni Soviet dan juga Eropa Timur sebagai ikon komunisme justru akan membantu” Kiri” Amerika Latin mengubah stigma geopolitik yang ada. Amerika Serikat, khususnya presiden dan jajarannya di Washington, tidak lagi bisa mengatakan atau mencurigai bahwa setiap pemerintahan yang bergaris” Kiri,” atau” Kiri-tengah” (*center-left*) di Amerika Latin, merupakan satelit Uni Soviet. Ini artinya, setiap pemerintahan” Kiri” saat ini tidak lagi terbebani harus bermain atau bahkan memilih antara Amerika Serikat dan Uni Soviet sebagaimana pada era Perang Dingin.

Kedua, tanpa mempertimbangkan apakah berhasil atau gagalnya reformasi ekonomi pada tahun 1990an, ketidakmerataan (wilayah ini secara umum adalah yang terburuk di dunia dalam soal ketidakmerataan sosial dan ekonomi), bersama dengan kemiskinan, konsentrasi kekayaan,

pendapatan, dan kesempatan di Amerika Latin menjadikan wilayah ini memiliki kecenderungan harus dipimpin oleh pemerintahan” Kiri-Tengah.” Kombinasi antara ketidakmerataan dan demokrasi, memiliki kecenderungan untuk melahirkan gerakan yang bergaris” Kiri.” Fenomena seperti ini juga terjadi di Eropa Barat, yang bermula dari berakhirnya abad 19 hingga setelah Perang Dunia II. Kelihatannya, kecenderungan seperti itu hadir juga di Amerika Latin saat ini. Massa miskin akan memilih (*vote*) untuk tipe pemerintahan dan kebijakan yang diharapkan akan membantu mereka menjadi lebih baik kehidupannya di masa depan; Ketiga, tersebarinya proses demokratisasi dan konsolidasi demokrasi sebagai satu-satunya jalan ke arah kekuasaan, cepat atau lambat, pada akhirnya akan mengarah kepada kemenangan” Kiri.” Ini disebabkan karena demografi sosial dan konfigurasi etnis sendiri di wilayah Amerika Latin.

Pada unit analisis yang sama dengan temuan Castaneda tersebut, Coen Husain Pontoh (2006) menyatakan bahwa kebangkitan gerakan kiri baru di Amerika Latin, sebenarnya tidak terlepas dari dua keadaan yaitu kegagalan sosialisme terpusat dan birokratis, yang disimbolkan oleh keruntuhan Uni Soviet dan kegagalan kapitalisme neoliberal dalam mewujudkan janji-janji kemakmuran dan kesejahteraan pada rakyat Amerika Latin (Pontoh, 2006). Selain itu, Tom Chodor (2015) menemukan bahwa *Pink Tide* atau pergeseran ke kiri di Amerika Latin lebih disebabkan oleh kegagalan neoliberal dalam memberikan masa depan yang positif. Penolakan neoliberal dipicu oleh konsekuensi proyek pasar bebas yang menciptakan penderitaan berat bagi *the losers* (kelompok yang kalah) dan bahkan kesenjangan yang besar antara segelintir elit berkulit putih dengan kelas pekerja dan berjuta-juta orang yang tiba-tiba jatuh miskin (Chodor, 2015).

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual paling dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah konsep neoliberalisme yang dicetuskan oleh David Harvey dalam “*A Brief History of Neoliberalism.*”

Menurut Harvey:

“Neoliberalism is in the first instance a theory of political economic practices that proposes that human well-being can best be advanced by liberating individual entrepreneurial freedoms and skills within an institutional framework characterized by strong private property rights, free markets and free trade. The role of the state is to create and preserve an institutional framework appropriate to such practices. The state has to guarantee, for example, the quality and integrity of money. It must also set up those military, defence, police and legal structures and functions required to secure private property rights and to guarantee, by force if need be, the proper functioning of markets. Furthermore, if markets do not exist (in areas such as land, water, education, health care, social security, or environmental pollution) then they must be created, by state action if necessary. But beyond these tasks the state should not venture. State interventions in markets (once created) must be kept to a bare minimum because, according to the theory, the state cannot possibly possess enough information to second-guess market signals (prices) and because powerful interest groups will inevitably distort and bias state interventions (particularly in democracies) for their own benefit.” (Harvey, 2005, p. 2).

Neoliberalisme adalah paham yang menekankan pada kebebasan individu melalui aplikasi pasar bebas. Penghormatan terhadap kemerdekaan individu melalui kebebasan pasar merupakan gabungan dari liberalisme dan tradisi ekonomi liberalisme klasik. Paham neoliberal adalah perlawanan terhadap negara atas pengelolaan pasar. Pasar harus dibiarkan bebas dan merdeka dalam mengelola ekonomi. Hal ini menekankan bahwa individu memiliki hak kemerdekaan atas kekayaan. Tentu saja bertentangan dengan tujuan negara yaitu memfasilitasi rakyatnya melalui kebijakan ekonomi yang bersifat kolektif. Namun, neoliberalisme tidak pernah menekankan pada upaya meniadakan negara, ia hanya melakukan pengurangan fungsi negara atas pasar. Seperti yang dikatakan Hayek, bahwa intervensi negara dianggap membahayakan kebebasan politik individu

dan pasar. Menurut Hayek, kebebasan harus terlepas dari tekanan negara, dan kebebasan yang paling utama adalah kebebasan ekonomi, di mana individu berusaha bebas secara ekonomi tanpa intervensi negara (Moreira, 2018). Argumentasi Hayek ini tentunya berpijak pada liberalisme klasik yang menekankan kebebasan individu dalam urusan pasar.

Harvey menempatkan gagasan neoliberalisme merupakan masalah paling mendasar dalam implementasinya, oleh karena penerapan neoliberalisme merupakan eksploitasi sumber kekayaan rakyat kecil ke tangan kelas yang memiliki akses produksi di dalam masyarakat, juga eksploitasi sumber daya kekayaan dari negara-negara pinggiran ke negara-negara kaya. Harvey menambahkan bahwa negara ikut terlibat dalam penghisapan ini karena melindungi korporasi-korporasi jargon kapitalis untuk mempraktekan pengerutan kekayaan rakyat kecil. Harvey menyebut aplikasi neoliberalisme ini sebagai “*accumulation by dispossession*” yakni menghapuskan hak-hak kepemilikan tanah secara kolektif, privatisasi tanah dan mengusir petani-petani kecil, pengambilan asset-aset kekayaan dengan cara-cara kolonial, dan lain-lain. Dalam pengertian Karl Marx disebut sebagai “akumulasi primitif,” yaitu mengubah produsen menjadi buruh upahan. Menurut Marx, akumulasi primitif adalah suatu tindakan kejahatan.

Kerangka konseptual di atas diperkuat dengan konsep ekonomi politik internasional yang dicetuskan oleh Thomas Oatley. Menurutnya, *International political economy studies the political battle between the winners and losers of global economic exchange* (Oatley, 2016, p. 2). Oatley menekankan gagasannya pada kompetisi kapitalis di dalam sistem perdagangan bebas, sistem moneter internasional, perusahaan multinasional, dan pembangunan ekonomi. Kian menjadi terbukti bahwa agenda konsensus Washington mempraktekkan kompetisi kapitalis yang berimplikasi pada keuntungan segelintir kelas dan menjadikan kelas lain pecundang karena hanyalah kelas buruh upahan. Dengan kata lain, negara-negara pinggiran akan menjadi target eksploitasi kekayaan dalam praktek neoliberalisme dari negara-negara pengakses alat produksi.

Kerangka konseptual ini akan dikonfirmasi pada fenomena *Pink Tide* di Amerika Latin, khususnya pengalaman Argentina, Brasil, Bolivia, dan Venezuela.

F. Metode Riset

Riset ini menggunakan metode kualitatif. Proses penyelidikan berbasis pengamatan, penggambaran, pelukisan, dan pendeskripsian fakta-fakta dalam variabel-variabel subyek dan obyek fenomena sosial yang diriset untuk menciptakan gambaran holistik, lengkap dan akurat disusun menjadi data deskriptif yang tampak sebagaimana adanya dalam sebuah latar ilmiah agar memecahkan masalah. Sementara, desain penelitian mengacu studi kasus dengan menggunakan pengamatan, pemeriksaan, pengumpulan informasi yang sistematis dan mendalam untuk memperoleh temuan mengenai model pembangunan neoliberalisme dan implikasinya; munculnya pemimpin-pemimpin kiri di Argentina, Brasil, Bolivia, dan Venezuela; penerapan model alternatif dari pemimpin-pemimpin tersebut; dan penelusuran implikasi model alternatif tersebut (Silalahi 2009, 30).

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari 4 (empat) Bab. Setelah Bab 1 ini, akan diuraikan Bab 2, menyoroti pola pink tide yang menekankan dominasi negara yang kuat. Karenanya, ia disebut sebagai kiri negara (*the left wing-state*). Pola ini direpresentasikan oleh Venezuela dan Bolivia. Bab 3 menyoroti pola pink tide yang memperlihatkan dominasi pasar dan berbagai eksploitasi yang dikerjakannya. Ia disebut sebagai kiri pasar (*the left wing-market*) yang direpresentasikan oleh Brasil dan Argentina. Penelitian ini akan ditutup pada Bab 4 yang berisi tentang kesimpulan.

BAB II

PINK TIDE BERKARAKTER KIRI NEGARA DI VENEZUELA DAN BOLIVIA

Pada bagian ini, akan diungkapkan model pembangunan neoliberalisme di Amerika Latin sebelum munculnya pemimpin-pemimpin kiri di Argentina, Brasil, Bolivia, dan Venezuela atau gerakan *Pink Tide* yaitu suatu model pembangunan alternatif. Bab ini akan dianalisis dengan menggunakan konsep pembangunan neoliberalisme yang menawarkan kemakmuran dan kesetaraan di Venezuela dan Venezuela. Bab ini juga akan menelusuri pengaruh neoliberalisme Amerika Serikat setelah berakhirnya perang dingin di keempat negara tersebut. Sebuah upaya untuk membuktikan kebenaran tesis Fukuyama, bahwa akhir dari peradaban manusia adalah demokrasi liberalisme. Pembahasan dalam bagian ini akan ditutup dengan menjelaskan karakteristik *Pink Tide* di Venezuela dan Bolivia.

Model ISI merupakan model ekonomi yang mendominasi Amerika Latin pada era 1930-an hingga 1960-an. Model ini muncul sebagai alternatif untuk mengatasi kemerosotan ekonomi akibat menurunnya permintaan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat terhadap produk primer Amerika Latin. Penurunan permintaan disebabkan negara-negara Eropa dan Amerika Serikat mengalami krisis ekonomi yang dikenal dengan *great depression*. Model ini mengedepankan peran negara dalam aktivitas perekonomian. Ide ini diperkenalkan oleh John Maynard Keynes. Keynes berargumen bahwa logika pasar tidak selalu mengarah pada stabilitas makroekonomi. Negara perlu melakukan intervensi dalam mengatur perekonomian dalam rangka mencapai tujuan-tujuan seperti penghapusan kemiskinan dan penciptaan lapangan pekerjaan.

Selama era ISI, negara-negara Amerika Latin melakukan investasi besar-besaran untuk memperbaiki infrastruktur nasional, melakukan pengendalian harga, memberikan subsidi makanan

dan kebutuhan dasar lainnya. Negara juga menasionalisasi industri-industri penting, memasang tarif dan memberlakukan pajak impor sehingga pengusaha lokal dapat bersaing di pasar; menciptakan permintaan melalui perjanjian kontrak antara pemerintah dengan pengusaha lokal yang disukai oleh pemerintah misalnya saja pembelian kebutuhan militer dan yang paling penting adalah mendirikan perusahaan yang dijalankan oleh pemerintah dan melakukan investasi langsung pada perusahaan-perusahaan industri (Skidmore, Thomas E; Smith Peter H, 2005).

Beberapa negara penting Amerika Latin seperti Argentina, Brazil dan Meksiko mengalami kesuksesan akibat kebijakan ISI ini. Ketiga negara tersebut berhasil mengembangkan tempat-tempat industri yang membantu pertumbuhan ekonomi. Antara tahun 1933 dan 1980 rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi tahunan di Brazil mencapai 6,3 persen dan Meksiko mencapai 6,4 persen. Pertumbuhan ekonomi yang luar biasa ini bisa disamakan dengan pencapaian yang dialami oleh Korea Selatan dan Taiwan Timur pada era keajaiban Asia (Asian Miracle) (Filho, Alfredo Saad Filho , 2005). Pada akhir 1960-an, model ISI mulai mengalami masalah serius baik di sektor ekonomi maupun politik. Di bidang ekonomi, masalah sebenarnya berasal dari dalam diri model ISI itu sendiri.

Ada dua hal yang menyebabkannya, Pertama, proses industrialisasi dengan menggunakan model ISI secara struktur belum sempurna. Untuk memproduksi barang-barang manufaktur, perusahaan-perusahaan lokal Amerika Latin secara terus menerus harus bergantung pada mesin-mesin impor dari Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Jika mesin-mesin tersebut tidak dapat diimpor atau karena harganya yang terlalu mahal, maka perusahaan lokal akan mengalami kebangkrutan. Situasi krisis ini diperparah dengan adanya sistem tukar yang tidak seimbang. Harga produk-produk ekspor Amerika Latin di pasar dunia seperti kopi, gandum, tembaga mengalami penurunan. Sementara dengan pendapatan ekspor yang sama tersebut, negara-negara Amerika Latin hanya dapat membeli mesin-mesin produksi dalam jumlah sedikit. Oleh sebab itu,

pertumbuhan industri mengalami kemacetan.

Kedua, permintaan domestik terhadap produk manufaktur sangat terbatas. Industri kekurangan pembeli meskipun harganya sudah dibuat sangat murah. Misalnya saja, masyarakat Brazil hanya mampu membeli beberapa kulkas karena timpangnya distribusi pendapatan. Ketiga, penggunaan teknologi dalam industri Amerika Latin menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mereka tidak mampu membeli produk-produk yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan lokal Amerika Latin. Pada sisi makro model ISI memiliki lima keterbatasan. Pertama, model ISI tidak mampu mengatasi kelangkaan devisa negara sehingga menyebabkan tidakseimbangan neraca pembayaran. Hal ini berimplikasi pada ketidakstabilan ekonomi selama era ISI. Kedua, kerapuhan dan inefisiensi sistem keuangan domestik, yang gagal untuk menyediakan pembiayaan jangka panjang untuk pengembangan industri.

Akibatnya, investasi manufaktur dibiayai terutama oleh investasi asing, pinjaman luar negeri, bank-bank pemerintah, subsidi negara dan sumber perusahaan sendiri. Ketiga, lemahnya fiskal akibat adanya kesenjangan yang sangat lebar antara permintaan anggaran yang dibutuhkan untuk membiayai aktivitas industri dengan penerimaan pajak. Kesenjangan ini disebabkan terutama karena masyarakat miskin tidak mampu membayar pajak sedangkan masyarakat kaya menghindar dari pembayaran pajak. Ketidakmampuan negara Amerika Latin untuk menjaga keseimbangan neraca perdagangan menyebabkan defisit fiskal terus-menerus, inflasi, dan akumulasi utang yang cukup besar oleh pemerintah pusat dan daerah. Keempat, inflasi. Pada era ISI, inflasi disatu sisi merupakan hasil dari konflik distribusi, di mana kelompok-kelompok sosial berjuang untuk saham dari pendapatan nasional melalui harga yang lebih tinggi, pajak dan tuntutan upah. Disisi lain, inflasi merupakan konsekuensi dari terbatasnya strategi akumulasi terutama karena kesulitan keuangan yang dialami oleh pemerintah dan perusahaan swasta.

Secara khusus, penerimaan pajak yang tidak cukup memaksa pemerintah membiayai pengeluaran melalui belanja defisit, sementara terbatasnya keuangan mendorong perusahaan-perusahaan untuk mendanai investasi mereka dengan kenaikan harga dan keuntungan yang diperoleh. Kelima, kurangnya koordinasi kebijakan. Negara-negara Amerika Latin jarang melaksanakan koordinasi kebijakan padahal hal tersebut sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Kendalanya terletak pada adanya konflik di dalam tubuh elit itu sendiri dan antar sesama elit dan mayoritas penduduk yang frustrasi akibat ketergantungan yang sangat ekstrim terhadap modal asing dan teknologi. Negara-negara Amerika Latin secara bertahap terjatuh dalam konflik yang sengit akibat koordinasi ekonomi yang buruk. Bahkan kebanyakan negara masih harus menghadapi masalah-masalah seperti perubahan demografi, kemasyarakatan, budaya dan politik yang ditimbulkan oleh model Industrialisasi Substitusi Impor (ISI) (Filho, Alfredo Saad Filho, 2005). Perekonomian Amerika Latin telah mengarah pada krisis sejak pertengahan 1960, namun rapuhnya model ISI benar-benar terbukti ketika krisis utang terjadi di tahun 1982. Kegagalan ISI digantikan dengan model neoliberalisme.

Neoliberal merupakan sebuah model perekonomian yang membatasi peran negara dan pemerintahan dalam aktivitas perekonomian. Persoalan alokasi, produksi dan distribusi diserahkan kepada pasar (Baylis, John; Smith, Steve, 2001). Model neoliberal lahir dari pemikiran Friedrich von Hayek (1899-1992). Buku Hayek yang berjudul *The Road to Serfdom* (Jalan ke Perbudakan) menjadi kitab suci kaum neoliberal. Buku tersebut diterbitkan oleh *Reader's Digest* pada tahun 1945. Dalam bukunya tersebut, Hayek menyatakan bahwa pada masa lalu, penundukan manusia kepada kekuatan impersonal pasar, merupakan jalan bagi berkembangnya peradaban, sesuatu yang tidak mungkin terjadi tanpa itu. Dengan melalui ketertundukan itu maka kita bisa ikut serta setiap harinya dalam membangun sesuatu yang lebih besar dari apa yang belum sepenuhnya kita pahami (Setiawan, 2001).

Neoliberal menginginkan suatu sistem ekonomi yang sama dengan kapitalisme abad 19, di mana kebebasan individu berjalan sepenuhnya dan campur tangan seminimal mungkin dari pemerintah dalam kehidupan ekonomi. Regulator utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar, bukan pemerintah. Mekanisme pasar akan diatur oleh persepsi individu, dan pengetahuan para individu akan dapat memecahkan kompleksitas dan ketidakpastian ekonomi, sehingga mekanisme pasar dapat menjadi alat juga untuk memecahkan masalah sosial. Menurut mereka, pengetahuan para individu untuk memecahkan persoalan masyarakat tidak perlu disalurkan melalui lembaga lembaga kemasyarakatan. Dalam arti ini maka Neoliberal juga tidak percaya pada Serikat Buruh atau organisasi masyarakat lainnya.

Milton Friedman merupakan murid Hayek di Universitas Chicago. Friedman menuangkan pandangan neoliberalnya dalam buku yang berjudul "*The Counter Revolution in Monetary Theory*". Friedman percaya dengan *freedom of choice* (kebebasan memilih) individual yang ekstrim. Dengan demikian, neoliberal tidak mempersoalkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan di dalam masyarakat. Pertumbuhan konglomerasi dan bentuk-bentuk unit usaha besar lainnya semata-mata dianggap sebagai manifestasi dari kegiatan individu atas dasar kebebasan memilih dan persaingan bebas. Efek sosial yang ditimbulkan oleh kekuasaan ekonomi pada segelintir kelompok kuat tidak dipersoalkan oleh neoliberal (Setiawan, 2001). Karenanya demokrasi ekonomi tidak ada di dalam agenda kaum neoliberal. Gerakan neoliberalisme ini berpengaruh pada pergeseran ke kanan di Amerika Latin.

Menurut Gwynne dan Kay, ada dua faktor yang menyebabkan pergeseran ke kanan yaitu faktor global dan faktor kawasan (Gwynne, Robert R; Kay, Cristóbal Kay, 2004). Di tingkat global, paket reformasi ekonomi tersebut mendapat dukungan kuat dari lembaga internasional seperti Bank Dunia dan IMF. Lembaga internasional ini memberikan dukungan eksternal yang kuat bagi pengadopsian model neoliberal. Para teknokrat lembaga ini bersama-sama dengan

komunitas dan penasehat ekonomi di seluruh Amerika Latin secara aktif mendorong reformasi khususnya pada saat munculnya krisis utang.

Gerakan neoliberal secara mengejutkan telah merubah negara-negara di dunia. Akhir 1980an dan awal 1990an memperlihatkan runtuhnya sistem Soviet bersamaan dengan model ekonomi yang mengedepankan peran negara dan perencanaan terpusat. Pengenalan reformasi pasar di Eropa Timur dan negara-negara yang sebelumnya tergabung dalam Uni Soviet dan tampilnya para figure yang mendukung ekonomi berorientasi pasar juga turut mempengaruhi pemikiran pemerintah negara-negara Amerika Latin untuk mempertimbangkan model neoliberal. Dalam pemikiran para pemimpin negara di benua Amerika Latin, model neoliberal sangat penting dalam rangka memodernisasi ekonomi negara-negara Amerika Latin dan membuat mereka menjadi lebih kompetitif di pasar dunia. Dengan melakukan modernisasi, mereka akan mudah menarik investasi asing dari korporasi global. Hal ini kemudian menjadi pembenaran bagi argumen “tidak adanya model alternatif” selain neoliberal.

Faktor global terakhir yang membuat para pemimpin negara-negara Amerika Latin tertarik untuk menerapkan model neoliberal adalah faktor kesuksesan yang dialami oleh negara-negara Asia Timur seperti Taiwan dan Singapura, yang mampu meningkatkan perekonomian mereka dan pulih dari krisis hutang 1980-an setelah mengadopsi kebijakan berorientasi pada ekspor pada 1960-an. Karenanya, para pemimpin Amerika Latin menganggap bahwa strategi yang lebih berorientasi pada ekspor layak untuk ditiru oleh negara-negara Amerika Latin. Selain itu, Di tingkat kawasan, terdapat sejumlah faktor historis dan komparatif. Pada 1980-an, kebijakan neoliberal menyediakan sebuah kerangka untuk membebaskan ekonomi Amerika Latin dari krisis utang terutama di saat akses memperoleh pinjaman dari luar tiba-tiba terbatas. Di banyak negara, pengadopsian paradigma baru juga merupakan respon terhadap paradigma ekonomi sebelumnya yaitu ISI yang berorientasi ke dalam. Model ekonomi pembangunan berorientasi ke dalam telah

mengalami kegagalan dan membuat Amerika Latin tersingkir dari peluang dan kesempatan untuk lebih terintegrasi pada ekonomi global. Kebijakan neoliberal memberikan kerangka bagi Amerika Latin untuk meningkatkan perdagangan dengan negara-negara di kawasan lain dan meningkatkan investasi, aliran kapital dari perusahaan dan bank-bank ke kawasan tersebut. Dua hal tersebut dapat dicapai dengan cara menerapkan pengelolaan fiskal, stabilitas makro ekonomi, privatisasi perusahaan negara, liberalisasi buruh dan liberalisasi perdagangan.

A. Perjuangan Venezuela dan Bolivia melawan neoliberalisme

Pada dasarnya penerapan model pembangunan neoliberalisme terjadi di hampir semua negara Amerika Latin. Penerapan tersebut adalah respon terhadap krisis Amerika Latin sejak 1970-an sampai 1980-an. Model ini ditandai dengan kehadiran IMF dan Bank Dunia sebagai aktor pembangunan neoliberalisme di Amerika Latin. Tentu saja yang diterapkan berdasarkan pada *Washington Consensus*. Kerangka pembangunan yang menawarkan keadilan dan politik dengan menempatkan individu sebagai aktor penting dalam pembangunan Amerika Latin. Di mana peran negara diminimalisir dan membebaskan pasar mengelola dan membangun dirinya sendiri. Dalam aplikasinya terjadi investasi besar-besaran dari perusahaan Exxon, BP, Royal Dutch Shell, Mobil Oil, Texaco, Gulf, dan Chevron di Amerika Latin. Sayangnya, model pembangunan neoliberalisme tersebut tidak memberikan kemakmuran dan keadilan seperti dijanjikannya. Faktanya penerapan *Washington Consensus* berimplikasi pada krisis ekonomi, politik, dan sosial di Venezuela dan Bolivia.

Periode liberalisasi menghasilkan ketidakpastian ekonomi dan ketegangan politik. Jika ditelusuri asal usul krisis Venezuela maka dapat dilihat sejak rezim presiden Peres berkuasa 1974-1979. Peres adalah satu di antara banyak 'generasi pertama' reformis di Amerika Latin seperti Salinas di Meksiko, Fujimori di Peru dan Menem di Argentina, yang memperkenalkan reformasi

ekonomi pada 1990-an. Liberalisasi ekonomi berakibat pada korupsi dan instabilitas politik di Venezuela. Oleh karena terjadinya “perang oligopolistik.” Di mana penawaran satu jenis barang dikuasai oleh banyak perusahaan-perusahaan multinasional.

Mengutip Harvey bahwa negara ikut terlibat dalam eksploitasi kekayaan rakyat karena melindungi korporasi-korporasi global. Berikut adalah kutipan beberapa alasan yang mengakibatkan krisis politik dalam masyarakat mengenai korupsi elit politik;

First, the insulated manner in which policy reforms were introduced ran contrary to the consultative processes that had characterized the political pacts upon which Venezuelan democracy was built since 1958. Second, the media increased and magnified the coverage of scandals, including the growing anti-corruption discourse among politicians and rival economic groups, which increased public perception that corruption was increasing. The fact that few scandals ever resulted in arrests or penalties further fuelled public outrage. Third, the failure of the state to effectively regulate the banking system allowed bank owners and managers to engage in the illegal diversion of funds to off-shore accounts and to illegally fund their related business interests in non-banking ventures. Finally, the decline real wages in combination with growing inequality quite likely reduced the tolerance the majority of people had for corruption and thus corruption scandals became politically more explosive and de-stabilising.

Praktek politik isolasi, peran media, kegagalan negara dalam merumuskan regulasi, dan

penurunan upah riil telah membawa Venezuela pada krisis politik hingga 1990-an. Mengacu hal di atas, maka dirumuskan model pembangunan lanjutan pada 1988-1998, yang disebut model neoliberalisme. Ia adalah skema kemakmuran ekonomi dan keadilan politik, yang menitikberatkan pada pasar bebas. Pada kenyataannya, Ia tidak memberikan kemakmuran dan keadilan tetapi lebih kepada penghisapan kekayaan masyarakat kelas bawah dan memperkaya kelas kapitalis. Pernyataan di atas membuktikan bahwa terjadinya krisis karena penerapan model liberalisme dan neoliberalisme. Pengalaman Venezuela mengenai neoliberalisasi ekonomi sejak 1989 hingga 1998 memiliki dinamika pembangunan yang didasarkan pada *good governance* (GG). GG sendiri adalah jargon kapitalisme dalam menguasai Venezuela melalui investasi perusahaan-perusahaan multi-nasional seperti Exxon, BP, Royal Dutch Shell, Mobil Oil, Texaco, Gulf, dan Chevron. Investasi besar-besaran telah berdampak penurunan pada produk-produk non-minyak (lihat tabel 2) (DiJohn, 2004).

Tabel 2. Pertumbuhan ekonomi Venezuela 1920-2002

	Non-oil GDP	Manufacturing
1920-30	10.2	n.a
1930-40	2.7	n.a
1940-50	9.6	6.6
1950-57	9.1	15.0
1957-65	3.4	8.5
1965-80	5.7	5.8
1980-90	-0.1	4.3
1990-98	2.3	1.5
1998-2002	-1.9	-5.0

Notes: * all output series in 1984 bolivares

Source: Baptista (1997); Banco Central de Venezuela (BCV), *Annual Reports*, Caracas, various years

Sejak penerapan model pembangunan neoliberalisme 1989-1998 di Venezuela, produk non minyak mengalami penurunan 2.7 persen. Sedangkan produk manufaktur menurun 4.3 persen pada tahun 1980-1990, dan 1.5 persen pada tahun 1990-1998, serta menurun drastis ke minus 5.0 pada

1998-2002. Terdapat semua jenis manufaktur yang mengalami penurunan sejak penerapan model pembangunan neoliberalisme di Venezuela (lihat tabel 3) (DiJohn, 2004).

Tabel 3. Nilai Pertumbuhan Manufaktur di Venezuela 1988-1998 (%)

All manufacturing	-1.8%
362 glass products	6.4%
361 pottery, ceramics	5.7%
351 industrial chemicals	3.2%
311 food products	2.8%
384 transport equipment	2.4%
372 non-ferrous products	1.8%
356 plastic products	1.5%
324 footwear	0.3%
321 textiles	-0.4%
313 beverages	-1.2%
342 printing & publishing	-2.5%
354 petroleum derivatives	-3.2%
369 non-metallic minerals	-3.7%
382 non-electric machinery	-4.1%
371 iron and steel	-4.6%
383 electrical machinery	-5.4%
332 wood furniture	-6.0%
341 Pulp, paper	-6.1%
355 rubber products	-6.5%
352 Other chemical products	-6.6%
381 fabricated metal products	-7.6%
323 leather products	-7.7%
322 Apparel	-8.4%
390 other manufacturing	-9.0%
314 tobacco	-9.3%

Source: OCEI, various years; BCV, *Statistic Series*, various years

Selain penurunan nilai pada semua jenis manufaktur di Venezuela, pembayaran upah terhadap buruh juga sangat jauh dari keuntungan yang didapat oleh korporasi-korporasi besar. Sistem kapitalisme mempraktikkan pembayaran upah buruh yang tidak adil di Venezuela. Hal ini sejalan dengan argumentasi Harvey tentang “*accumulation by dispossession*.” Di mana penerapan neoliberalisme merupakan eksploitasi sumber kekayaan rakyat kecil ke tangan kelas yang memiliki akses produksi di dalam masyarakat, juga eksploitasi sumber daya kekayaan dari negara-negara pinggiran ke negara-negara kaya. Harvey menambahkan bahwa negara ikut terlibat dalam penghisapan ini karena melindungi korporasi-korporasi jargon kapitalis untuk mempraktikkan pengerutan kekayaan rakyat kecil (DiJohn, 2004).

Tabel 4. Distribusi Faktor Pendapatan Nasional Venezuela

	Share of wages and salaries in national income (annual average, percent)	Share of corporate profits, dividends, rents and interest payments in national income (annual average percent)
1950-1960	47%	53%
1960-1970	46%	54%
1970-1980	49%	51%
1980-1988	46%	54%
1989-1998	36%	64%

Source: BCV, *Statistical Series*, various years

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa upah buruh dan keuntungan korporasi pada tahun 1950-1960 adalah upah buruh 47% dan keuntungan korporasi 53%. Tahun 1960-1970, upah buruh 46% dan keuntungan korporasi 54%. Tahun 1970-1980, upah buruh 49% dan keuntungan korporasi 51%. Pada tahun 1980-1988, upah buruh 46% dan keuntungan korporasi 54%. Sedangkan terdapat perubahan yang signifikan sejak peran negara diminimalisir dan diterapkan model pembangunan neoliberalisme. Hal tersebut terlihat sejak 1989-1998, selisih upah buruh dan keuntungan korporasi menjadi sangat jauh yaitu korporasi-korporasi trans-nasional meraup keuntungan sebesar 64% dari kekayaan rakyat Venezuela, sedangkan upah yang diberikan kepada buruh hanya 36% dari pendapatan nasional.

Selain Venezuela, Bolivia mengalami hal yang serupa terkait penerapan neoliberalisme dalam upaya pembangunan ekonomi domestik. Gerakan kapitalis global yang didasarkan pada *Structural Adjustment Program* (SAP) mendorong Bolivia pada pertumbuhan ekonomi signifikan. Secara umum, keterlibatan IMF dan Bank Dunia mampu mengatasi permasalahan ekonomi Bolivia. Sebelumnya, Bolivia menganut model pembangunan *Import Substitution Industrialization* (ISI). ISI yang memfokuskan pada pola pembangunan ekonomi ekspor tunggal menjadikan upaya pembangunan atau diversifikasi sektor usaha lain terabaikan sehingga memaksa Bolivia untuk

melakukan impor besar-besaran pada sektor yang tidak dikelola seperti pertanian. Pada tahun 1980-an pemerintah terpaksa melakukan pinjaman terhadap lembaga-lembaga keuangan internasional yang kemudian berdampak pada membengkaknya hutang luar negeri Bolivia, \$3.8 milyar dan dibarengi inflasi sektitar 2.000% sejak 1984-1985. *Gross Domestic Product* (GDP) negara menurun drastis dari \$5.9 milyar menjadi \$4.7 milyar dalam rentan waktu 1 (satu) tahun.

Hutang dan inflasi yang dialami Bolivia pada akhirnya mengarahkan pandangan ke IMF dan Bank Dunia. Dimulai tahun 1985, Bolivia menerima bantuan keuangan dari institusi raksasa tersebut. Tentunya diikuti kebijakan destrukturisasi regulasi dan arah kebijakan ekonomi yang berbasis pasar bebas, privatisasi, dan model nilai tukar mengambang. SAP tersebut pada dasarnya bertujuan mengundang semua investor asing (FDI) untuk datang ke Bolivia. Faktanya, pertumbuhan ekonomi makro Bolivia dapat diselamatkan dan mengalami perubahan. Hal ini terbukti dari penurunan inflasi 2.000% menjadi 9% dalam beberapa bulan.

Kendati demikian, pertumbuhan ekonomi hanya menyentuh ekonomi makro saja. Paket bantuan keuangan IMF dan Bank Dunia, justru menimbulkan masalah yang kompleks. Dimulai dari kebijakan penutupan tambang-tambang yang dianggap tidak menghasilkan lagi, sehingga berdampak pada pengangguran sebanyak 23.000. Selain itu, terdapat 25.000 guru desa kehilangan pekerjaannya, dan 10.000 pegawai administrasi publik Putus Hubungan Kerja (PHK). Penutupan tersebut diikuti kebijakan pemerintah yang menghapuskan subsidi. Pada tahun 2002, penduduk Bolivia yang tergolong miskin sebesar 62.7% dan tercatat kurang lebih 14.4% yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari \$1 dolar per hari.

Pada kenyataannya *Washington Consensus* lebih menyelamatkan bungkusan luar dari tatanan ekonomi saja, tanpa memperhatikan kesenjangan kelas bawah. FDI mengurangi inflasi Bolivia dari 2.000% menjadi 9% namun telah menciptakan kesenjangan ekonomi antara kelas

yang memiliki akses pada alat produksi (kapitalis) dan kelas pekerja (proletar). Hal inilah yang kemudian mendasari munculnya gerakan-gerakan lokal masyarakat Bolivia untuk membendung gerakan elit kapitalis global yang menggurita.

B. Gerakan Pink Tide

Sejak akhir periode model pembangunan pada 1930 sampai 1980, Amerika Latin telah menjadi laboratorium kelinci percobaan neoliberalisme, bermula di Chili dan Argentina pada 1970-an. Gerakan kapitalisme ini menyebar ke (hampir) semua negara Amerika Latin. Gerakan ini bersamaan dengan dekade yang dilanda krisis tahun 1980-an, Amerika Latin adalah kawasan yang mengalami transformasi neoliberal paling menyeluruh di dunia (Sader, 2011). Euforia negara-negara kawasan Amerika Latin mempromosikan model liberalisasi perdagangan dan keuangan, memotong subsidi dan memprivatisasi aset negara, sementara perusahaan mengintegrasikan diri mereka ke dalam bagian rantai nilai global. Promosi liberalisasi tersebut berjalan hingga akhir tahun 1990-an. Persetujuan rakyat terhadap neoliberalisme menurun akibat kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Hal tersebut dimulai dari Venezuela pada 1998.

Rakyat kemudian beraliansi untuk mendukung pemimpin yang menyuarakan anti-neoliberalisme. Platform anti-neoliberalisme berhasil mempengaruhi negara-negara Amerika Lain seperti Bolivia, Brasil, dan Argentina. Gerakan anti-neoliberalisme ini disebut sebagai *pink tide*. Kemenangan liberalisme pada periode perang dingin menimbulkan sinisme atas sosialisme di Amerika Latin, sehingga deideologisasi global oleh Amerika Serikat mewarnai transformasi ekonomi dan politik dengan model gurita neoliberalisme. Ia menjadi satu-satunya pilihan dalam pengadopsian model pembangunan di Amerika Latin. Penerapan model ini berdampak pada pertumbuhan yang tidak stabil yang bergantung pada investasi asing langsung, serta meningkatnya pengangguran, pasar tenaga kerja informal, kemiskinan dan ketidaksetaraan.

Dengan demikian, periode dominasi neoliberal di Amerika Latin tidak bertahan lama. Ia kemudian dihantam oleh gempuran masa “*pink*” yang menggugat model pembangunan neoliberalisme yang terus membuat ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan politik. Hal ini ditandai dengan adanya transformasi politik lewat kemenangan figur-figur pemimpin negara anti model neoliberalisme. Model pembangunan alternatif yang diadopsi oleh negara-negara Amerika Latin dipengaruhi oleh sentuhan demokrasi partisipatoris. Partisipasi populer ini merujuk pada perubahan yang terjadi antara lain; konflik yang berkepanjangan dan sebuah perjuangan keluar dari krisis; masa transisi yang didasarkan pada ketidakpercayaan pada model pembangunan modern; transformasi ekonomi dan politik; dan, suatu upaya pembangunan merujuk pada sebuah pembangunan alternatif. Model pembangunan alternatif ini tidak terlepas dari fenomena *pink tide*. Ia memiliki pola yang sama dengan periode *nation statism*.

Pink Tide adalah sebuah gerakan sosialisme yang dianggap sangat fenomenal di era postmodern. Para ahli menyatakan bahwa gerakan ini bukan gerakan kiri berwarna “merah.” Melainkan sebuah gerakan kolektif yang meresponi kekalahan Uni Soviet pada perang dingin dan kegagalan neoliberalisme dalam mewujudkan kemakmuran di Amerika Latin. Pontoh mengatakan bahwa gerakan masyarakat Amerika Latin memiliki dua alasan mendasar yaitu kegagalan sosialisme komunisme sayap kiri yang di pimpin Uni Soviet dan kesenjangan ekonomi karena model pembangunan neoliberalisme Amerika Serikat (Pontoh, 2006).

Fenomena Pink Tide makin menarik karena mempertanyakan prinsip-prinsip neoliberalisme pasar bebas yang berdampak pada interdependensi yang mana pengendalian pasar diserahkan pada individu. Ia juga berusaha membendung transformasi ekonomi politik yang didasarkan pada gerakan neoliberalisme Amerika Serikat karena tidak berdampak pada kemakmuran tapi menambah ketimpangan. Pink tide juga menawarkan model yang terbalik dengan neoliberalisme tentang determinasi pasar global.

Neoliberal meyakini bahwa struktur global akan mendeterminasi pembangunan domestik negara-negara berkembang, sedangkan Pink Tide meyakini bahwa determinasi struktur pasar global lebih bersifat kapitalis yang berdampak pada keterasingan kelas sosial proletar dan eksploitatif. Hal ini didukung oleh pernyataan Gilpin dalam buku *The Political Economy of International Relations* berkaitan dengan ekonomi politik global, di antaranya; mekanisme pasar global dalam ekonomi internasional bersifat interdependensi; permasalahan ekonomi politik terletak pada faktor kebijakan pemerintah mengenai transformasi ekonomi dan politik; dan ekonomi politik global akan mempengaruhi ekonomi domestik suatu negara (Gilpin, 1987, p. 12)

Jika neoliberalisme menawarkan kesejahteraan dan keadilan sosial melalui pasar bebas, maka *pink tide* menawarkan model yang lebih fleksibel yaitu menengahi hubungan kelas kapitalis dan buruh melalui kebijakan ekonomi dan sosial yang didasarkan pada prosedur negosiasi. Ini merupakan keterlibatan secara langsung antara pemilik modal dan kelas pekerja yang difasilitasi oleh negara untuk melakukan negosiasi mengenai upah kesejahteraan buruh. Hal yang penting dalam karakter *pink tide* mengenai prosedur negosiasi adalah menaikkan upah minimum kelas pekerja. Dengan demikian peran negara sebagai representatif kelas pekerja sangat penting dalam menjalankan prosedur negosiasi.

Sejak transisi kawasan Amerika Latin menuju neoliberalisme, negara dipakai untuk mendukung privatisasi Badan Usaha Milik Negara, restrukturisasi, dan penerapan SAP atau *Washington Consensus*, untuk mengintegrasikan ekonomi nasional ke pasar global. Sebaliknya dengan *pink tide*, kekuasaan negara dipakai untuk nasionalisasi perusahaan swasta, pengelolaan sumber daya lokal, penanggulangan kemiskinan, dan keadilan sosial. Beberapa ahli seperti Leiva, Luiz Carlos Bresser-Pereira dan Feliz, menyebutkan pemerintahan *pink tide actively intervened via subsidies and tax exemptions to stimulate particular economic sectors, used development banks to finance domestic firms, took on a greater role in providing infrastructure and other public goods*

and so on (Loureiro, 2018, p. 44).

Secara singkat, gerakan *pink tide* yang menerapkan karakter *neodevelopmentalis* berusaha mengarahkan akumulasi menuju pola yang sesuai dengan pandangan tertentu dan selalu selektif tentang apa yang akan menjadi pembangunan nasional (Loureiro, 2018, p. 44). Neodevelopmentalisme ini kemudian disebut Boito Jr and Berringer; *neodevelopmentalism is the developmentalism of the era of neoliberal capitalism [...] the development policy that is possible within the limits of the neoliberal capitalist model*. Artinya bahwa karakter neodevelopmentalisme tidak terlepas sepenuhnya dari neoliberalisme. Namun, dalam penerapan neodevelopmentalisme memiliki perbedaan dengan model neoliberalisme. Di mana neodevelopmentalisme ditekankan pada peran negara yang dominan dibandingkan pasar dan memprioritaskan produksi industri nasional untuk tujuan ekspor (Loureiro, 2018, p. 45).

Terlepas dari kondisi nasional yang carut marut, *developmentalism* diuntungkan melalui kebangkitan Cina sebagai lokomotif ekonomi yang mencapai level tertinggi. Peran negara yang dominan menggambarkan Cina sebagai salah satu negara yang berhasil dalam menjalankan neodevelopmentalisme. Gerakan *pink Tide* mempraktekkan *developmentalism* sebagai salah satu karakter dari beberapa karakter lain. Peran negara yang dominan dalam pengelolaan ekonomi nasional terlihat pada pemerintahan Chaves di Venezuela dan Morales di Bolivia. Hal ini didukung oleh parlemen yang kuat dari kedua negara. Gerakan *Pink Tide* lebih kepada gabungan kekuasaan negara dan pasar dalam pengelolaan ekonomi nasional. Dalam penerapan model *Pink Tide*, Venezuela dan Bolivia mengadopsi karakter *developmentalism state* yang menekankan pada aktor negara dalam merumuskan program sosial dengan berfokus pada penambangan gas dan minyak. Hal ini merupakan gerakan alternatif dalam mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial yang ditinggalkan neoliberalisme.

Penerapan *developmentalism state* di Venezuela dan Bolivia memunculkan berbagai kebingungan, seperti dikatakan James Petras, “*Latin American development presents us with a rich array of paradoxes, which befuddle the predictions, prescriptions, and commentaries of writers and academics from the right and left. Abrupt changes and shifts in the political correlation of forces is matched by striking structural continuities.*” (Petras, 2008). Dalam penerapan model *Pink Tide*, hasilnya tidak selalu memuaskan karena masih terdapat kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial di Venezuela dan Bolivia. Namun, tsunami kiri *pink tide* yang diartikan sebagai pergeseran ke kiri telah menunjukkan munculnya perubahan besar pada abad ke 21. Meminjam sebutan Chaves yaitu “sosialisme abad 21.” Fenomena ini memberikan model baru bagi pembangunan Amerika Latin, warna-warni tersebut ditunjukkan dengan munculnya berbagai kebangkitan gerakan sosial, partai politik, dan pemimpin populis yang semuanya merupakan kelompok kiri abad 21.

Meminjam kerangka Castaneda, mantan menteri luar negeri Mexico, yang juga seorang professor di New York University, menyebutkan bahwa kiri Amerika Latin dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) karakter yaitu *Pertama*, kiri Amerika Latin memiliki karakter modern, reformis, dan internasionalis. Kiri Amerika Latin kelompok pertama ini mengarah pada ideologi partai sosialis komunisme Uni Soviet. Oleh karena itu, Ia dikelompokkan sebagai kiri garis keras; *Kedua*, kiri Amerika Latin memiliki asal usus tradisi besar populisme yang menunjukkan karakter seperti nasionalis, retorika, dan tertutup. Kelompok kedua ini berusaha menunjukkan kiri Amerika Latin melalui kebangkitan populisme.

Selain Castaneda, Raul Madrid yang adalah professor di *University of Texas at Austin*, dalam *the origins of the two left in Latin America*, menyebutkan belum pernah sebelumnya sepanjang sejarah Amerika Latin terdapat fenomena yang menggerakkan partai kiri Amerika Latin mencapai kekuasaan secara bersamaan (Madrid, 2010). Menurut Madrid, hal ini merupakan perkembangan

signifikan kiri Amerika Latin. Sejalan dengan Castenada, Madrid mengatakan bahwa kiri Amerika Latin dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) bagian di antaranya, *Pertama*, karakter kiri Amerika Latin adalah “kiri liberal,” yang mengadopsi model pembangunan berorientasi pasar yang diwariskan oleh pemerintahan sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan penerapan neo-developmentalisme di Brasil dan Argentina. Kebebasan pasar menjadi model pembangunan pemimpin kiri. Kiri liberal ini biasanya tercermin dari lemahnya kekuatan partai kiri di parlemen, sehingga mengurangi dukungan anti-pasar;

Kedua, karakter kiri intervensionis, yaitu perluasan intervensi negara terhadap faktor-faktor produksi dan mengeluarkan anggaran sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat, seperti subsidi terhadap kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder. Kiri intervensionis ini berorientasi pada kepentingan masyarakat kelas bawah sehingga basis sosial kelas pekerja lebih ditekankan dalam pengambilan kebijakan negara. Hal ini dapat kita temukan dalam penerapan model *pink tide* berkarakter developmentalisme tradisional di Venezuela dan Bolivia yang diterapkan oleh Chaves dan Morales. Namun, pada prakteknya, kiri liberal maupun kiri intervensionis memiliki persamaan dan perbedaan yang samar-samar atau sukar ditebak. Dalam hal ini, untuk membedakan keduanya haruslah didasarkan pada kebijakan masing-masing pemimpin. Sejalan dengan Castaneda dan Madrid, maka dapat diargumentasikan bahwa gerakan *pink tide* di Venezuela dan Bolivia berkarakter “Kiri Negara.”

“Kiri negara” atau dalam sebutan Castenada “Kiri Garis Keras” (*hard-core*), atau sebutan Paul Madrid “Kiri Intervensionis,” adalah penerapan model *pink tide* dengan perluasan peran negara di berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Implikasi dalam penerapan model ini-pun berbeda. Karakter ini dapat ditelusuri dengan adanya nasionalisasi perusahaan swasta, subsidi, dan distribusi kekuasaan secara merata. Kendati demikian penerapan kiri negara tidak terlepas dari yang disebutkan Castenada pada kelompok kiri

kedua yaitu kebangkitan populisme di Amerika Latin, sehingga kiri negara sebagai salah satu karakter *pink tide* menjadi lebih fenomenal. Ia dapat berjalan dengan baik melalui kebijakan-kebijakan pemimpin negara, ia pun dapat berakhir jika rakyatnya kehilangan kepercayaan pada sang populis tersebut. Hal ini dibuktikan di Venezuela dan Bolivia yang mengadopsi model *pink tide* berkarakter “kiri negara dalam mewujudkan tatananan “masyarakat kiri” yang berkelanjutan.” Spektrum kebijakan kiri negara yang menjadi salah satu fokus riset ini adalah arah kebijakan Hugo Chavez di Venezuela dan Evo Morales di Bolivia yang mencirikan kiri intervensionis. Perluasan peran negara dalam kebijakan Chaves dan Morales terhadap sumber-sumber daya alam di sektor energi telah menghancurkan kekuasaan berorientasi pasar, sistem pemerintahan oligarki, dan politikus neoliberalisme, yang selama ini menguasai Amerika Latin. Selain itu, kebijakan Chavez telah juga menghancurkan sistem dua partai yang dikuasai oleh politisi neoliberalisme dan investor perusahaan multinasional. Kendati demikian, terdapat perbedaan perilaku, sikap, dan rumusan kebijakan-kebijakan berorientasi masyarakat, namun keduanya berasal dari “rahim” yang sama dan dilahirkan pada “kandang” yang sama yaitu rahim sosialis dan kandang populis.

Kiri negara yang dijalankan Chavez penuh dengan kebijakan-kebijakan anti-pasar besar. Kebijakan Chavez di antaranya adalah nasionalisasi perusahaan-perusahaan swasta seperti listrik, baja, dan telekomunikasi, dia juga melakukan restriksi dan menaikkan pajak bagi investor asing, dan mendirikan berbagai perusahaan negara atau BUMN seperti maskapai penerbangan dan telekomunikasi. Sejalan dengan Chavez, Morales pun melakukan kebijakan yang sama yaitu pengambilalihan perusahaan-perusahaan swasta oleh negara, seperti perusahaan gas asing, dan menaikkan pajak dan serta royalti. Anomalinya, kedua negara tidak pernah membangun jurang dan membatasi perdagangan internasional, kendati demikian secara bersamaan keduanya tidak mengadopsi, bahkan menyepakati *Washington Consensus* sebagai model perdagangan internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan upaya kerja sama Venezuela dan Bolivia dengan

kompetitor Amerika Serikat seperti Rusia, Cina, dan Iran.

Aspek penting dari citra *pink tide* adalah persepsi tentang pergeseran menuju kebijakan luar negeri yang lebih independen. Pergeseran ini termasuk pendirian tentang 'perang melawan teror' AS, tentang hubungan dengan Kuba, dan secara umum adopsi wacana anti-imperialis yang lebih eksplisit. Ini juga mencakup posisi pada globalisasi perdagangan bebas, integrasi ekonomi Amerika Latin, kesejahteraan sosial, dan proklamasi terkait ekonomi politik alternatif (Lievesley, Geraldine; Ludlam, Steve, 2009, pp. 5-6).

BAB III

PINK TIDE BERKARAKTER KIRI PASAR DI BRASIL DAN ARGENTINA

Telah menjadi ekspresi jika globalisasi yang berlangsung dalam beberapa dekade terakhir dipandang berpengaruh luas terhadap peluang terwujudnya interdependensi ekonomi. Memudarnya arti penting batas-batas teritori dan meningkatnya kesadaran negara sebagai bagian dari pembangunan ekonomi global merupakan sebagian kecil dari sejumlah perkembangan baru yang ditimbulkan globalisasi yang berpengaruh positif bagi ekonomi politik. Tentu saja globalisasi tidak selamanya membawa kabar gembira dan bisa berarti pemiskinan, pelanggaran HAM dan perusakan lingkungan bagi negara tertentu. Tapi *distanciation* dan *time compression* yang dimungkinkan oleh, di antaranya, perkembangan mutakhir dalam teknologi komunikasi dan transportasi membuat integrasi ekonomi tidak lagi menjadi sepenuhnya gagasan normatif. Maksudnya, pembangunan ekonomi melintasi batas negara tidak lagi menjadi sebatas harapan dan cita-cita tapi hampir menjadi tuntutan yang tidak terelakkan.

Globalisasi ekonomi tampil dalam dua bentuk. Pertama, melalui proses yang didasarkan pada tekanan sistem ekonomi global, dengan kata kunci *governance*, di antaranya IMF, WTO, dan WB, di mana negara-negara berupaya membentuk pasar bebas. Kedua, melalui proses yang lebih bersifat domestik atau regional, di mana negara-negara yang mengalami krisis ekonomi berusaha melakukan pembangunan ekonomi melalui model alternatif selain pasar bebas versi *Washington Consensus*. Globalisasi ekonomi di Amerika Latin tampil melalui penerapan neoliberalisme.

Neoliberal merupakan sebuah model perekonomian yang membatasi peran negara dan pemerintahan dalam aktivitas perekonomian. Neoliberal menginginkan suatu sistem ekonomi berbasis kebebasan individu tanpa campur tangan negara terhadap pasar. Aktor utama dalam

proses ekonomi adalah pasar, bukan negara. Atas dasar tersebut maka dapat diargumentasikan bahwa neoliberalisme menyudutkan kolektivitas dalam cara produksi untuk mendapatkan nilai tambah. Hal ini tercermin pada investasi besar-besaran dari *Multinational Cooperation* (MNC) di Amerika Latin.

Penerapan neoliberalisme tersebut tidak memberikan kemakmuran dan keadilan seperti dijanjikannya. Namun berakibat pada krisis ekonomi dan sosial di Amerika Latin. Kegagalan pembangunan ekonomi tersebut menimbulkan gerakan sosial regional Amerika Latin yaitu gerakan anti-neoliberalisme atau disebut sebagai Pink Tide (Loureiro, 2018). Pink Tide adalah sebuah gerakan sosialisme yang dianggap sangat fenomenal di Amerika Latin. Pontoh mengatakan bahwa gerakan masyarakat Amerika Latin memiliki dua alasan mendasar yaitu kegagalan sosialisme komunisme sayap kiri yang di pimpin Uni Soviet dan kesenjangan ekonomi karena model pembangunan neoliberalisme Amerika Serikat (Pontoh, 2006).

Jika neoliberalisme menawarkan kesejahteraan dan keadilan sosial melalui pasar bebas, maka Pink Tide menawarkan model yang lebih fleksibel yaitu menengahi hubungan kelas kapitalis dan buruh melalui kebijakan ekonomi dan sosial yang didasarkan pada prosedur negosiasi. Sayangnya, kerangka pembangunan Pink Tide tidak bertahan lama karena penerapannya tidak dapat menjawab permasalahan rakyat Amerika Latin, namun menciptakan kembali krisis ekonomi dan ketidakadilan sosial. Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa model neoliberalisme dan Pink Tide bukanlah model solutif.

Dinamika krisis ekonomi di Amerika Latin memberi perhatian menarik dalam kajian globalisasi. Penghancuran ruang dan waktu menjadi tak terelakan, hal ini dibuktikan saat suatu negara mengalami krisis ekonomi maka akan menjamur pada negara lain juga. Batas territorial bukan menjadi masalah lagi, persoalannya terletak pada akumulasi modal yang berfokus pada

nilai tambah. Dari sudut pandang kapitalis, nilai tambah hanya dapat dilakukan oleh aktivitas pekerja, sehingga pekerja akan dijadikan sebagai komoditas yang menerima bayaran upah untuk menghasilkan nilai tambah. Dalam bahasa Marx disebut sebagai “pecahan” atau “fraksi kapital.” Pecahan kapital dijadikan untuk membeli “pekerja hidup” untuk menggantikan “pekerja mati” agar dapat memproduksi sesuatu yang dapat menghasilkan nilai tambah.

Kapitalisme di Amerika Latin dicirikan oleh kombinasi sektor kapitalis inti dengan produksi komoditas skala kecil yang tidak diatur. Sektor yang tidak diatur ini disebut sebagai "ekonomi perkotaan informal," termasuk pekerja wiraswasta yang terlibat dalam kegiatan subsistem dan karyawan usaha mikro (Elbert, 2018). Kapitalisme memiliki suatu harapan agar kelas pekerja tersebut diserap pada kapitalis inti. Namun, dinamika struktural ekonomi periferal justru menghasilkan "masyarakat ganda" di mana sebagian besar populasi tidak pernah sepenuhnya dimasukkan ke dalam kapitalis ekonomi.

Dengan demikian, krisis ekonomi yang melanda Amerika Latin khususnya Brasil dan Argentina berakar pada cara produksi kapitalis baik pada penerapan neoliberalisme maupun Pink Tide. Cara tersebut berkembang dan berfungsi normal, setiap cabang produksi tidak secara langsung menerima nilai lebih yang dihasilkan oleh tenaga kerja yang dipekerjakannya. Ia hanya menerima pecahan (fraksi) dari semua nilai-nilai yang diproduksi. Sedangkan kapitalis menerima nilai lebih dari keseluruhan produksi untuk didistribusikan kembali. Ini merupakan eksploitasi kelas secara kolektif di Brasil dan Argentina.

A. Globalisasi ekonomi di Amerika Latin

Proses globalisasi Amerika Latin dimulai sejak tahun 1970-an pada saat masyarakat regional Amerika Latin menjadi konservatif dan bersikap nasionalistik serta tidak mudah menerima perubahan sosial dan ekonomi yang cepat seperti diperlukan globalisasi. Hal tersebut

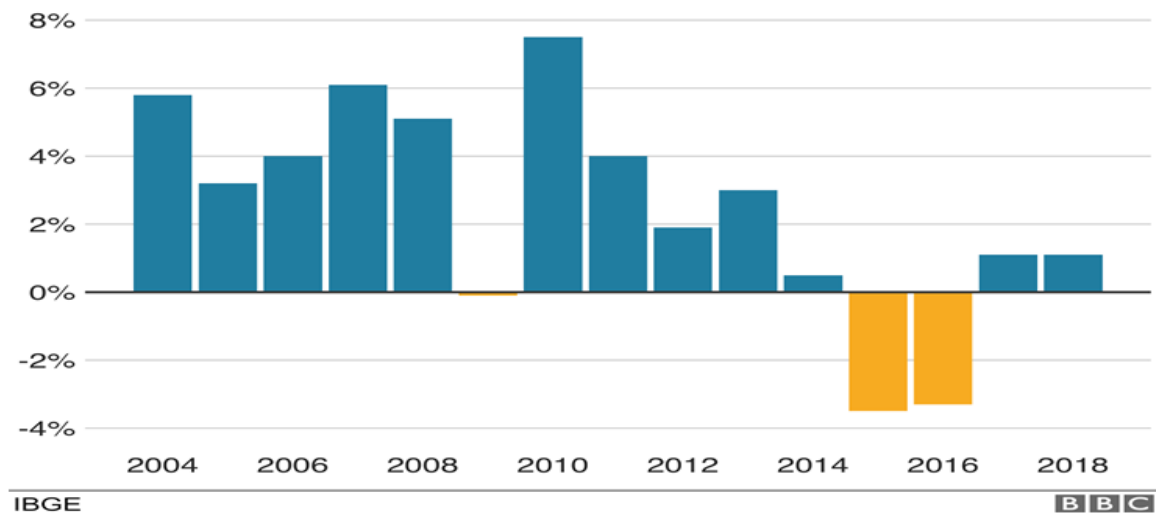
berakibat pada upaya mengadopsi ekonomi neoliberalisme untuk tujuan mengimbangi proses globalisasi ekonomi yang melanda Amerika Latin. Mengutip Theodore “*globalization is defined as the trend toward greater economic, cultural, political, and technological interdependence among national institutions and economics.*” (Theodore, 2015). Menurut Harvey, globalisasi adalah penghancuran ruang dan waktu, di mana tidak ada lagi jarak yang memisahkan interaksi masyarakat global. Perkembangan teknologi informasi telah merusak tatanan waktu menjadi cepat. Harvey berpendapat bahwa modal bergerak lebih cepat daripada sebelumnya, karena produksi, sirkulasi, dan pertukaran modal terjadi pada kecepatan yang semakin meningkat, terutama dengan bantuan teknologi komunikasi dan transportasi yang canggih. Dia juga menekankan bahwa aktivitas ekonomi adalah faktor utama yang mendorong proses globalisasi (Harvey, 1989).

Konsep Harvey tersebut diperkuat oleh pendapat Manuel Castells bahwa globalisasi adalah jaringan produksi, budaya, dan kekuatan yang secara konstan dibentuk oleh kemajuan teknologi, yang berkisar dari teknologi komunikasi hingga rekayasa genetika. Sayangnya, globalisasi telah menjadi instrumen kapitalisme global berkolaborasi dalam membentuk sistem ekonomi kapitalis yang mendorong perluasan pasar untuk mendapatkan nilai tambah yang besar untuk negara-negara pemilik alat produksi, sehingga berdampak pada eksploitasi kelas pekerja di Amerika Latin. Selain itu, Castells juga menekankan bahwa kekuasaan tidak lagi datang dari negara dan perusahaan-perusahaan, tetapi melalui arus informasi dan kode yang menghubungkan perusahaan dan negara dalam sistem global (Longhofer, Wesley; Winchester, Daniel, 2012, p. 111).

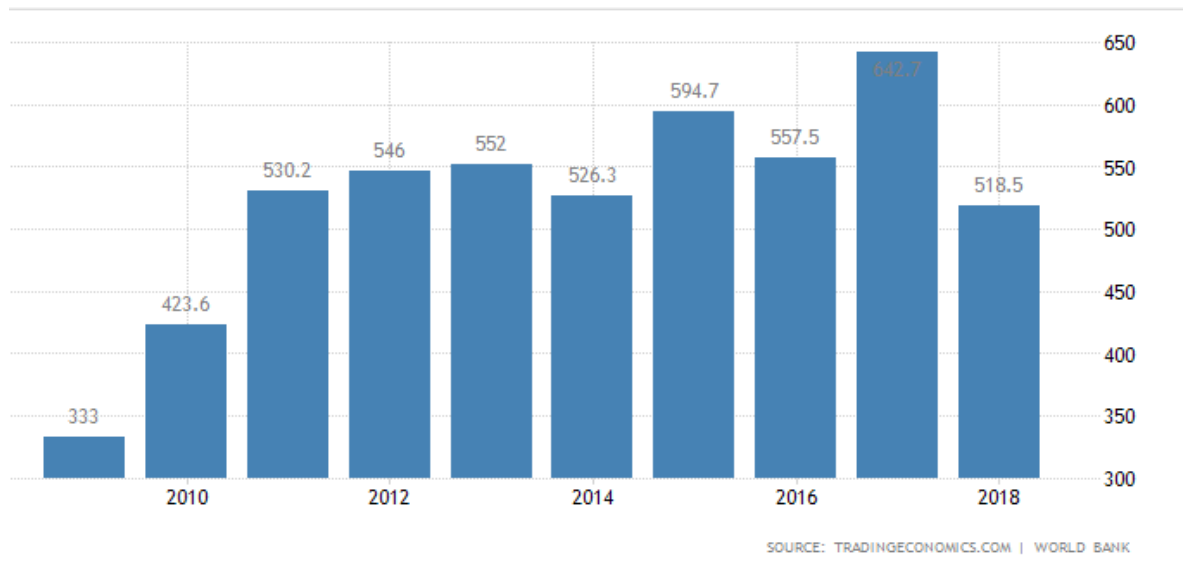
Sejak proses globalisasi, Amerika Latin memasuki periode pertumbuhan rendah dan fluktuatif di sejumlah negara dengan semburan inflasi tinggi. Resesi selama dua tahun pada 2015

dan 2016 telah melumpuhkan pertumbuhan ekonomi Brasil sehingga harus membuat negara melakukan kontrak ekonomi sebesar 7%. Pemulihan ekonomi Brasil terkesan sangat lamban. Pada tahun 2017 dan 2018, laju pertumbuhan ekonomi Brasil menunjukkan sangat rendah sebesar 1,1% per tahun (Gallas, Daniel ; Palumbo, D., 2019). Selain itu, masih menunjukkan berita buruk sejak awal tahun 2019, di mana pertumbuhan ekonomi Brasil menjauh dari ekspektasi karena pertumbuhan ekonomi untuk 2019 ke tingkat yang tidak jauh berbeda dari yang terlihat dalam dua tahun terakhir (lihat grafik 1).

Grafik 1. Persentasi GDP Brasil



Grafik 2. GDP Argentina



Globalisasi ekonomi telah berdampak signifikan pada integrasi ekonomi regional Amerika Latin, namun lebih menunjukkan kepada penurunan peningkatan ekonomi, khususnya di Brasil dan Argentina. Hal tersebut berkaitan erat dengan gerakan regional yang disebut sebagai gerakan Pink Tide. Fenomena regional tersebut merespon globalisasi ekonomi neoliberalisme di Amerika Latin. Pemilihan presiden Argentina pada 2015 dan Brasil pada 2018, mewakili perubahan populisme ke arah kebijakan ekonomi yang lebih ortodoks. Pergeseran ini tidak hanya pada struktur ekonomi, tetapi juga mencerminkan perubahan mendasar lainnya seperti ketidakpuasan penduduk yang semakin meningkat dengan isu-isu mengenai lemahnya keamanan dan meningkatnya korupsi di lembaga-lembaga politik. Kendati demikian pasar tetap memerankan peranan penting dalam percaturan ekonomi politik di Brasil dan Argentina.

Pemerintahan populisme di Brasil dan Argentina adalah imbas dari gerakan Pink Tide atas ketidakpuasan pemerintahan yang menganut sistem kapitalis global. Kendati demikian, keberhasilan atau kegagalan kebijakan ekonomi terkait erat dengan perkembangan politik.

Dalam hal ini, Brasil dan Argentina menghadapi tantangan ekonomi makro di bawah minoritas parlementer; situasi yang umum bagi banyak negara di kawasan saat ini. Seperti disebutkan *Center for Global Development* bahwa;

Economies highly integrated into the international capital markets, with macroeconomic imbalances inherited from populist governments, face a particularly difficult challenge. On the one hand, the required fiscal tightening entails the execution of policies that may result in greater social unrest, thus encouraging a gradual approach. On the other hand, a gradual approach requires a greater funding stream of financial funds thus exposing the economy to higher financial risk. The dilemma of choosing between a shock adjustment and a gradual approach has been central to understanding what has happened in Argentina and is essential to assessing the options available to the next government in Brazil (Calvo, Guillermo; De La Torre, Augusto; Fernandez, Roque; Guidotti, Pablo; Leme, Paulo ; Perry, Guillermo; Rojas-Suarez, L., 2018).

Tantangan di atas didukung oleh pertumbuhan ekonomi global. Berdasarkan perkembangan terakhir, tantangan eksternal Amerika Latin akan meningkat pada 2019 karena perlambatan pertumbuhan global. Sejak 2018 pertumbuhan ekonomi global telah mengalami penurunan, termasuk di wilayah seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Cina. Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan akan turun menjadi 3,5% pada 2019, dibandingkan dengan 3,8% pada 2018 dan 2017 (Calvo, Guillermo; De La Torre, Augusto; Fernandez, Roque; Guidotti, Pablo; Leme, Paulo ; Perry, Guillermo; Rojas-Suarez, L., 2018). Hal di atas mengakibatkan permintaan global yang lebih rendah dan kelebihan pasokan. Terhitung pada 2018 harga minyak turun hampir 35%. Globalisasi ekonomi mengintegrasikan ekonomi global sehingga penurunan ekonomi global

akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Brasil dan Argentina.

Selain itu, model pembangunan Pink Tide dengan karakter *neodevelopmentalism state* di Brasil dan Argentina tidak menyumbang kesejahteraan dan keadilan sosial di kedua negara. Hal ini mirip dengan yang terjadi di Venezuela dan Bolivia. Dengan demikian, dapat diargumentasikan bahwa model Pink Tide yang melahirkan karakter *neodevelopmentalism state* mendistorsi kiri klasik ke kiri kontemporer. Di mana spektrum kiri kontemporer di Amerika Latin dengan karakter *neodevelopmentalism state* menciptakan dua konsep yaitu “kiri pasar” dan “kiri negara.” Karakteristik kiri negara terlihat jelas pada pemerintahan populis di Venezuela dan Bolivia di antaranya perluasan peran negara, pengambilalihan investasi asing, dan distribusi kekuasaan negara. Sedangkan karakter “kiri pasar” terlihat dalam perumusan kebijakan pemerintahan populis Pink Tide di Brasil dan Argentina di antaranya pasar masih dikuasai oleh gurita neoliberalisme seperti IMF, WTO, dan WB. Juga mengutamakan perdagangan internasional berorientasi pada aktor MNCs, dan penguasaan sumber daya energy oleh swasta. Akibat dari pemberlakuan *neodevelopmentalism state* berkarakter “kiri pasar” di Brasil dan Argentina, maka sirkulasi kapital di kedua negara lebih memberikan servis kelas pekerja pada negara-negara sentral kapitalis pengakses alat produksi, sehingga menciptakan eksploitasi kelas di Brasil dan Argentina.

B. Eksploitasi kelas Pekerja di Brasil dan Argentina

Karl Marx dalam Das Kapital Volume 2 menuliskan bahwa “semua pelaksanaan produksi barang-dagangan pada waktu bersamaan menjadi pelaksanaan eksploitasi tenaga-kerja; tetapi hanya produksi barang-dagangan kapitalis merupakan suatu cara eksploitasi yang bersejarah, yang di dalam proses perkembangannya merevolusionerkan seluruh bangunan ekonomi masyarakat dengan pengorganisasian proses kerjanya dan perluasan tekniknya yang meraksasa,

dan menjulang tanpa tandingan di atas semua kurun zaman sebelumnya” (Marx, 2007). Kendati demikian, globalisasi ekonomi memaksa Brasil dan Argentina mengadopsi sistem raksasa kapitalis yang selalu memiliki relasi eksploitasi kelas pekerja.

Marx juga mengatakan bahwa perluasan skala produksi dapat dilakukan dalam takaran-takaran yang relatif kecil, jika satu bagian dari nilai-lebih digunakan untuk perbaikan-perbaikan yang sekedar menaikkan tenaga produktif dari kerja yang digunakan atau pun mengijinkannya secara serempak menjadi dieksploitasi secara lebih intensif. Secara bergantian, manakala hari kerja tidak dibatasi oleh undang-undang, suatu pengeluaran tambahan dari kapital yang beredar (dalam bahan-bahan produksi dan upah-upah) mengijinkan suatu ekspansi dari skala produksi tanpa sesuatu peningkatan di dalam kapital tetap, karena waktu yang digunakan hanyalah diperpanjang, sedangkan periode pengembalian modalnya secara berseduaian dipersingkat (Marx, 2007).

Selain itu, dalam Das Kapital Volume 3, Marx menuliskan bahwa suatu cara produksi kapitalis yang berkembang secara penuh dan berfungsi normal, setiap cabang produksi tidak secara langsung menerima nilai lebih yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Ia hanya menerima suatu pecahan, dari semua nilai-nilai yang diproduksi, sebanding dengan pecahan yang diwakilinya dari semua kapital yang digunakan. Nilai lebih dari suatu masyarakat borjuis tertentu sebagai suatu keseluruhan “didistribusikan kembali.” Ini mengakibatkan suatu tingkat laba rata-rata yang kurang lebih berlaku setiap cabang kapital. Dengan demikian, setiap kapital menerima suatu bagian dari seluruh nilai lebih yang diproduksi oleh kerja produktif yang sebanding dengan bagiannya sendiri di dalam seluruh kapital masyarakat. Hal ini merupakan dasar materi dari kepentingan bersama semua pemilik kapital dalam mengeksploitasi kerja – yang dengan begitu mengambil bentuk suatu eksploitasi kelas secara kolektif (Marx, 2007). Praktik eksploitasi kelas

secara kolektif masih mewarnai kebijakan “kiri pasar” di Brasil dan Argentina.

Dari 20 Top Multinational Enterprises (MNEs) Brasil, pertambangan, minyak dan gas ekstraksi, primer logam manufaktur, makanan manufaktur, kertas, dan industri produk bersama terdapat lebih dari 84% berasal dari aset asing (sebelas perusahaan). Empat perusahaan di antaranya adalah Vale, JBS, Gerdau dan Petrobras menyumbang lebih dari 60% dari total aset asing atas 20 MNEs Brasil pada 2015. Investasi asing peringkat teratas dari MNE Brasil adalah: (1) Amerika Serikat - 17 dari 20 perusahaan; (2) Argentina - 14 dari 20 perusahaan teratas; (3) China - 11 dari 20 perusahaan teratas. Investasi asing tersebut bergerak pada produksi dan manufaktur, serta pusat penjualan dan distribusi asing (lihat tabel 1) (Sheng, Hsia Hua; Junior, J. M. C., 2017). Dalam konteks krisis ekonomi dan politik secara keseluruhan di Brasil sejak 2014, divestasi menjadi topik strategis dalam agenda banyak perusahaan Brasil selama 2015. Petrobras, misalnya mengumumkan rencana divestasi besar-besaran. Menurut laporan tahunannya, perusahaan mendivestasi US\$ 15,1 miliar pada 2015-2016 (pada 2015 Petrobras mendivestasi US\$ 0,7 miliar) dan mendivestasi US\$ 19,5 miliar pada 2017-2018 (Sheng, Hsia Hua; Junior, J. M. C., 2017).

Tabel 1: Brazil: The top 20 non-financial multinationals, by foreign assets, 2015 (USD Million)

Rank 2015	Rank 2014	Company	Core Industry	Status (% of state ownership)*	Foreign Assets 2015	% of Total Assets	
1	1	Vale	Mining (except Oil and Gas)	Listed (38.7)	21,116	23.9	A
2	4	JBS	Food Manufacturing	Listed (27.3)	13,901	44.6	B
3	2	Gerdau	Primary Metal Manufacturing	Listed (Nil)	12,114	67.3	C
4	3	Petrobras	Oil and Gas Extraction	Listed (63.8)	11,182	4.8	A
5	-	CSN – Sid. Nacional	Primary Metal Manufacturing	Listed (Nil)	6,953	55.8	A
6	-	Fibria	Paper and Allied Products	Listed (29.1)	6,450	85.6	A
7	-	Braskem	Chemical Manufacturing	Listed (30)	5,595	36.4	A
8	9	Embraer	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (5.4)	3,876	33.2	A
9	-	Suzano Papel	Paper and Allied Products	Listed (Nil)	3,063	42.3	A
10	5	BRF	Food Manufacturing	Listed (22.1)	2,694	26.0	A
11	7	Minerva	Food Manufacturing	Listed (2.7)	2,021	94.9	A
12	-	Gol	Transportation by Air	Listed (Nil)	1,506	56.7	D
13	10	Tupy	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (61.2)	1,017	69.0	B
14	11	Iochpe-Maxion	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (6.8)	997	48.7	B
15	-	Invepar	Support Activities for Transportation	Listed (75)	956	12.8	A
16	-	Klabin	Paper and Allied Products	Listed (2.3)	769	11.4	B
17	15	Marcopolo	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (15.2)	638	49.4	D
18	14	Natura	Merchant Wholesalers, Nondurable Goods	Listed (Nil)	402	16.7	C
19	16	Alpargatas	Leather and Allied Product Manufacturing	Listed (Nil)	335	34.8	C
20	8	Magnesita	Mining (except Oil and Gas)	Listed (Nil)	317	19.0	A
TOTAL					95,901	41.7	

Pada tahun 2015, 20 perusahaan multinasional Brasil di atas memiliki total gabungan karyawan sebanyak 174.448, tidak termasuk karyawan outsourcing, sementara, dan musiman dari luar negeri, yang mewakili penurunan 13% dibandingkan tahun 2014 sebanyak 201.343 karyawan dari luar Brasil. Menurut Institut Geografi dan Statistik Brasil (IBGE - Instituto Brasileiro de Geografia e Estatística), tingkat pengangguran domestik Brasil pada 2015 adalah 8,5%, dibandingkan dengan 6,8% pada 2014. Selain itu, IBGE memperkirakan bahwa jumlah pekerja yang menganggur pada 2015 adalah 8,6 juta, mewakili peningkatan 27% dari 2014. Tingkat pengangguran sangat menonjol di sektor manufaktur (lihat tabel 2).

Tabel 2: Top 20 Brazilian MNEs Employment in 2015

Rank by Foreign Assets – 2015	Company	Core Industry	Status (% of state ownership) *	Employment Growth (%)	Domestic Employment Growth (%)	Foreign Employment Growth (%)
1	Vale	Mining (except Oil and Gas)	Listed (38.7)	-3.2	-3.2	-3.1
2	JBS	Food Manufacturing	Listed (27.3)	9.0	8.6	9.4
3	Gerdau	Primary Metal Manufacturing	Listed (Nil)	-12.3	-18.2	-6.2
4	Petrobras	Oil and Gas Extraction	Listed (63.8)	-3.0	-3.1	-2.0
5	CSN – Sid. Nacional	Primary Metal Manufacturing	Listed (Nil)	4.1	4.1	3.9
6	Fibria	Paper and Allied Products	Listed (29.1)	-1.9	-2.1	17.1
7	Braskem	Chemical Manufacturing	Listed (30)	-1.6	-4.0	9.5
8	Embraer	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (5.4)	1.1	-0.5	14.1
9	Suzano Papel	Paper and Allied Products	Listed (Nil)	5.7	8.2	-40.1
10	BRF	Food Manufacturing	Listed (22.1)	-8.1	-9.6	29.4
11	Minerva	Food Manufacturing	Listed (2.7)	-8.6	-5.0	-26.4
12	Gol	Transportation by Air	Listed (Nil)	-1.6	-1.3	-13.0
13	Tupy	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (61.2)	-5.5	-11.4	12.0
14	Iochpe-Maxion	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (6.8)	-9.1	-19.5	1.6
15	Invepar	Support Activities for Transportation	Listed (75)	7.8	8.9	-4.5
16	Klabin	Paper and Allied Products	Listed (2.3)	12.0	12.1	6.6
17	Marcopolo	Transportation Equipment Manufacturing	Listed (15.2)	-32.6	-35.0	-11.8
18	Natura	Merchant Wholesalers, Nondurable Goods	Listed (Nil)	0.1	-1.4	6.0
19	Alpargatas	Leather and Allied Product Manufacturing	Listed (Nil)	12.5	16.0	0.2
20	Magnesita	Mining (except Oil and Gas)	Listed (Nil)	-4.7	-2.0	-14.2
TOTAL				-0.5	-2.1	4.6

Selain itu, indeks rata-rata perusahaan transnasional pada 2015, rasio aset asing terhadap total aset, lapangan kerja asing terhadap total lapangan kerja, dan penjualan asing terhadap total penjualan, diukur dari 20 perusahaan multinasional Brasil adalah 38%. Perusahaan Gerdau memiliki persentasi tertinggi yaitu 63% (lihat tabel 3) (Sheng, Hsia Hua; Junior, J. M. C., 2017).

Tabel 3: Transnationality Index (TNI) of the top 20 non-financial multinationals, 2015

Rank by Foreign Assets – 2015	Company	Industry	FA/TA	FS/TS	FE/TE	TNI
1	Vale	Mining (except Oil and Gas)	23.9%	84.7%	21.9%	43.5%
2	JBS	Food Manufacturing	44.6%	87.5%	44.1%	58.7%
3	Gerdau	Primary Metal Manufacturing	67.3%	69.0%	53.1%	63.1%
4	Petrobras	Oil and Gas Extraction	4.8%	9.0%	8.7%	7.5%
5	CSN – Sid. Nacional	Primary Metal Manufacturing	55.8%	49.4%	1.9%	35.7%
6	Fibria	Paper and Allied Products	85.6%	91.0%	1.2%	59.2%
7	Braskem	Chemical Manufacturing	36.4%	48.1%	19.9%	34.8%
8	Embraer	Transportation Equipment Manufacturing	33.2%	88.4%	12.2%	44.6%
9	Suzano Papel	Paper and Allied Products	42.3%	69.4%	3.0%	38.2%
10	BRF	Food Manufacturing	26.0%	50.2%	5.4%	27.2%
11	Minerva	Food Manufacturing	94.9%	73.4%	13.3%	60.5%
12	Gol	Transportation by Air	56.7%	11.3%	2.0%	23.3%
13	Tupy	Transportation Equipment Manufacturing	69.0%	81.9%	30.0%	60.3%
14	Iochpe-Maxion	Transportation Equipment Manufacturing	48.7%	80.3%	54.9%	61.3%
15	Invepar	Support Activities for Transportation	12.8%	5.0%	7.2%	8.3%
16	Klabin	Paper and Allied Products	11.4%	32.5%	1.0%	15.0%
17	Marcopolo	Transportation Equipment Manufacturing	49.4%	26.6%	13.4%	29.8%
18	Natura	Merchant Wholesalers, Nondurable Goods	16.7%	29.0%	21.8%	22.5%
19	Alpargatas	Leather and Allied Product Manufacturing	34.8%	41.0%	19.7%	31.8%
20	Magnesita	Mining (except Oil and Gas)	19.0%	69.0%	20.3%	36.1%
AVERAGE			41.7%	54.8%	17.8%	38.1%

Brasil telah melakukan pengurangan kemiskinan dan ketimpangan yang mengesankan antara tahun 2004 dan 2014 sebagai akibat dari pertumbuhan lapangan kerja formal yang cepat, upah riil yang lebih tinggi, dan program bantuan sosial redistributif seperti Bolsa Família. Dengan pendapatan tenaga kerja sebagai sumber utama pendapatan rumah tangga miskin dan rentan, krisis ekonomi saat ini merupakan ancaman serius bagi keberlanjutan hasil dalam kemiskinan dan pengurangan ketidaksetaraan. Seperti dalam krisis keuangan 2008-2009, sistem bantuan sosial dan jaring pengaman Brasil memiliki peran penting dalam menjaga keuntungan sosial yang dicapai sejauh ini dengan mencegah lebih banyak warga Brasil jatuh ke dalam kemiskinan. Namun perluasan anggaran untuk sistem jaring pengaman sosial terhambat oleh lingkungan konsolidasi fiskal yang menantang di Brasil. Selain itu, upah buruh yang minim dan jam kerja yang panjang telah membawa Brasil pada eksploitasi kolektif dan kemiskinan kolektif.

Pada 2016 dan 2017 terjadi peningkatan kemiskinan dan ketidaksetaraan dari krisis ekonomi yang sedang berlangsung di Brasil. Kondisi ekonomi makro yang memburuk dan menyusutnya pasar tenaga kerja di Brasil berdampak pada kemiskinan dan ketidaksetaraan. Selain itu, terdapat peningkatan "orang miskin baru" yang terkait dengan krisis. Krisis tersebut tidak terlepas dari sirkulasi kapital yang tidak terkontrol pada produksi dan manufaktur oleh perusahaan-perusahaan multinasional. Menurut Marx, pada produksi nilai lebih dan kebutuhan terus menerus kaum kapitalis meningkatkan produksi yang menunjukkan bahwa kapitalisme hanya menciptakan liang kuburnya sendiri dalam bentuk proletariat modern dan bahwa kontradiksi-kontradiksi masyarakat semakin intensif dalam sistem tersebut. Gerakan Pink Tide merupakan gerakan perlawanan terhadap sistem kapitalis global, namun kemunculan pemimpin kiri di Brasil tidak sepenuhnya mencerminkan kebijakan berbasis sosial, namun lebih menunjukkan kebijakan pro perusahaan-perusahaan asing, sehingga wujud populisme Pink Tide

di Brasil adalah “kiri pasar.” Di mana MNCs yang berasal dari AS masih menguasai produksi dan manufaktur.

Akibat yang ditimbulkan dalam penerapan kebijakan berkarakter “kiri pasar” adalah terjadinya eksploitasi kelas pekerja secara kolektif sebanyak 174.448, tidak termasuk karyawan outsourcing, sementara, dan musiman dari luar negeri. Aktivitas kelas pekerja yang menghasilkan nilai lebih pada pemilik MNCs yang berasal dari negara kapitalis seperti AS telah berdampak pada krisis ekonomi 2016 dan 2017. Selain itu, krisis juga disebabkan divestasi pada 2015. Pengurangan beberapa jenis aset baik dalam bentuk finansial atau barang. Petrobras, misalnya, mendivestasi US\$ 15,1 miliar pada 2015-2016 (pada 2015 Petrobras mendivestasi US\$ 0,7 miliar) dan mendivestasi US\$ 19,5 miliar pada 2017-2018 (Sheng, Hsia Hua; Junior, J. M. C., 2017).

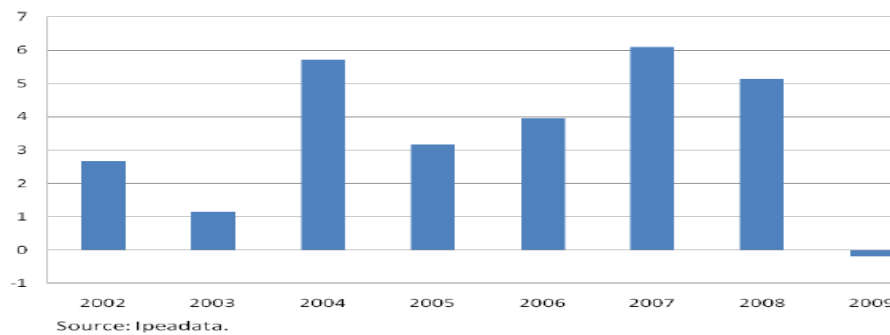
Selain divestasi yang dilakukan oleh MNCs, aspek konsumen produktif dan aktif berperan juga dalam krisis di Brasil. Di mana upah buruh yang kecil karena bagian dari “fraksi” kapital berpengaruh pada daya beli sehingga pertumbuhan ekonomi Brasil yang diukur dari GDP terus menurun. Kelas pekerja yang memiliki jam kerja selama delapan jam hanya menerima upah pecahan dari jumlah keseluruhan nilai lebih perusahaan multinasional. Sekalipun, pemerintahan Lula, melanjutkan jalur Cardoso, telah berusaha memperbaiki kerusakan sistem produksi di Brasil dengan memusatkan pada kenaikan upah dan pengurangan jam kerja buruh. Namun, parlemen kiri yang lemah di Brasil mengakibatkan berkuasanya neoliberalisme sebagai solusi alternatif krisis Brasil.

Sejak 2002 hingga 2009 sesuai dengan jabatan presiden Lula telah memulihkan sirkulasi ekonomi rata-rata dari GDP mencapai 3.5% dibandingkan pada tahun 1990 sekitar 2.5%. Kendati demikian GDP tahunan tertinggi pada periode Lula terlihat pada tahun 2007 sekitar 6,1%, dan

terlihat rendah pada tahun 2009 sekitar -0,2% (lihat grafik 3) (Fontes, Adriana ; Pero, V. P., 2010).

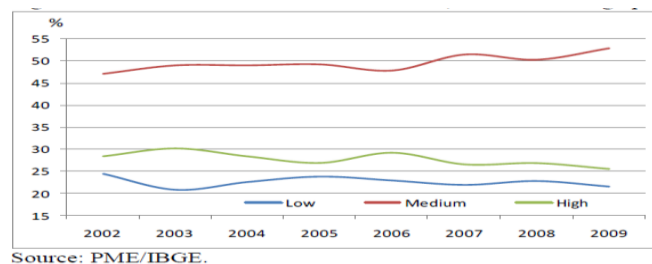
Hal ini adalah dampak dari krisis global 2008. Krisis global yang dimulai dari AS berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi Brasil pada 2009. Data menunjukkan bahwa penurunan pertumbuhan ekonomi brasil hingga kurang dari 0.2%.

Grafik 3: GDP Brasil 2009



Hal lain yang penting untuk diperhatikan adalah upah buruh rendah, medium, dan tinggi. Pembayaran upah rendah di Brasil akan berpengaruh pada daya beli masyarakat terhadap produksi barang dan jasa. Upah buruh di Brasil dikelompokkan menjadi upah buruh menurut kelompok upah dan berdasarkan karakter buruh. Data pada gambar 1 menunjukkan 21,5% karyawan di wilayah metropolitan dianggap upah rendah, pada tahun 2009. Selain itu, upah rendah sebesar 24,4% terlihat juga pada tahun 2002.

Gambar 1: Evolusi upah buruh rendah, sedang, dan tinggi di Brasil



Jika diperhatikan pada tabel 4 di bawah, maka tidak terdapat penurunan yang signifikan. Meskipun tidak ada penurunan kuat dalam pekerjaan bergaji rendah, namun upah rendah kelompok dengan kenaikan rata-rata dan upah per jam rata-rata yang lebih besar. Misalnya, proporsi karyawan bergaji rendah menurun 12,0% dari tahun 2002 hingga 2009, sementara upah medium per jam meningkat 32,6% (Fontes, Adriana ; Pero, V. P., 2010).

Tabel 4: Upah riil dan distribusi karyawan menurut kelompok upah

Wage groups	Year							
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Average wage								
Low	347.86	311.40	323.98	340.71	370.11	396.25	415.27	436.65
Medium	683.24	594.43	608.01	635.54	649.24	681.69	705.78	732.86
High	2,571.67	2,256.05	2,265.90	2,332.40	2,288.52	2,450.13	2,483.96	2,675.81
Total	1,137.38	1,038.05	1,015.37	1,022.99	1,064.99	1,090.28	1,118.41	1,166.64
Average hourly wage								
Low	7.64	6.89	7.21	7.72	8.34	8.91	9.44	9.93
Medium	16.24	14.05	14.41	15.06	15.47	16.35	16.87	17.63
High	66.53	56.96	56.64	58.08	57.04	60.97	61.95	66.91
Total	28.42	25.53	24.79	24.91	26.00	26.61	27.32	28.59
Median hourly wage								
Low	7.98	7.16	7.74	8.11	8.88	9.48	9.99	10.50
Medium	15.65	13.64	13.74	14.68	14.80	15.70	16.21	16.85
High	41.56	35.99	37.38	38.04	37.00	42.02	41.65	45.51
Total	16.09	14.34	14.52	15.06	15.65	16.55	16.68	17.49
Distribution of employees								
Low	24.44	20.76	22.55	23.80	22.90	21.89	22.77	21.50
Medium	47.10	49.00	49.01	49.23	47.84	51.47	50.30	52.90
High	28.46	30.23	28.43	26.97	29.26	26.64	26.93	25.60
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Tabel 5: Upah rendah berdasarkan karakteristik pribadi

Personal characteristics	Year							
	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Gender								
Female	28.95	25.52	27.47	28.9	27.93	26.47	27.9	26.64
Male	20.5	16.95	18.54	19.62	18.53	17.38	17.87	16.69
Color								
Non-White	34.41	30.14	32.1	33.36	32.04	30.25	31.37	29.61
White	16.39	13.82	15.2	16.01	15.46	14.45	15.06	14.19
Household position								
Others	28.7	24.98	26.93	28.1	26.61	24.94	26.07	24.5
Household head	18.58	15.39	16.88	18.09	17.58	16.82	17.53	16.96
Age groups								
15 a 24	34.74	30.73	32.61	34.68	32.96	31.12	32.01	30.18
25 a 49	20.55	17.28	19.12	20.35	19.6	18.75	19.71	18.79
50 and more	21.27	18.99	20.69	21.5	20.69	19.03	20.12	19.65
Schooling								
Up to 3 years of schooling	41.67	38.47	41.45	44.01	42.12	41.59	43.1	41.76
4 to 7 years of schooling	35.13	30.72	32.91	35.46	34.98	33.47	35.43	33.94
8 to 10 years of schooling	29.38	26.06	29.03	31.21	30.01	29.22	31.27	30.29
More than 11 years of schooling	11.99	9.84	11.67	12.55	12.42	11.91	12.93	12.5

Tabel 5 menunjukkan bahwa upah rendah di Brasil dapat diukur dari karakteristik pribadi karyawan. Pembayaran upah di Brasil masih terlihat diskriminasi karena didasarkan pada jenis kelamin. Karyawan berjenis kelamin laki-laki memiliki gaji lebih tinggi dibandingkan karyawan perempuan. Pada tahun 2002 terdapat upah rendah pada karyawan perempuan sebanyak 28.95% dan 26.64% pada 2009, sedangkan upah karyawan lelaki 20.5% pada 2002 dan 16.69% pada 2009. Selain itu, persentasi upah rendah di Brasil terlihat juga pada karakter pribadi berdasarkan warna kulit, di mana pada tahun 2002, karyawan berkulit “bukan putih” dibayarkan upah rendah sebanyak 34.41% dan 29.61% pada 2009, sedangkan karyawan berkulit putih 16.39% pada 2002 dan 14.19% pada 2009. Upah rendah juga diberlakukan didasarkan umur karyawan, di mana terdapat 3 kelompok umur yang diberikan gaji berbeda-beda. Terdapat persentasi yang signifikan pada tiga kelompok umur tersebut. Misalnya tabel 5 menunjukkan umur karyawan 15-24 tahun pada 2002 mendapatkan upah rendah sebanyak 34.74% dan 30.18% pada 2009. Umur karyawan 25-49 mendapatkan upah rendah sebanyak 20.55% pada 2002 dan 18.79% pada 2009. Kelompok umur karyawan di atas 50 tahun digaji rendah sebanyak 21.27% pada 2002 dan 19.65% pada 2009.

Hal di atas menguatkan argumentasi bahwa kendati gerakan Pink Tide menghasilkan pemimpin-pemimpin populis kiri, namun eksploitasi kelas pekerja secara kolektif oleh MNCs masih terlihat. Sehingga model Pink Tide berkarakter *neodevelopmentalism state* di Brasil masih menganut neoliberalisme yang dibuktikan dengan aktivitas ekonomi politik yang didominasi oleh aktor bukan negara melainkan individu. Oleh karena itu, dalam temuan ini, Brasil dikategorikan sebagai “kiri pasar.” Di mana, ekspansi neoliberalisme pada perdagangan global dikuasai oleh kapitalis sekalipun Brasil memiliki pemimpin populis kiri.

Selain Brasil, Argentina juga dikategorikan menerapkan spektrum kiri kontemporer berkarakter “kiri pasar.” Di mana pertumbuhan ekonomi mengambil bentuk siklus industri, bahwa keseimbangan suatu produk muncul dari ketidakseimbangan yang terjadi secara terus-menerus dalam dialektika kapital. Krisis over-produksi secara berkala tidak terelakkan. Krisis yang terjadi di Argentina adalah semakin tinggi tingkat produktivitas yang berlaku dan semakin tinggi upah rata-rata yang diakui secara sosial, maka semakin sukar untuk meningkatkan tingkat nilai lebih. Suatu krisis sosial dan politik yang genting, akan menciptakan masalah over-produksi. Data menunjukkan bahwa ekspansi asing di Argentina tumbuh 26% di tahun 2007 dan 33% di tahun 2008 hingga mencapai angka lebih dari USD 21 miliar. Total penjualan juga meningkat selama periode ini, meskipun pada tingkat yang sedikit lebih lambat dari penjualan asing (lihat tabel 6).

Tabel 6: Ranking of 19 of the largest Argentine MNEs investing abroad, 2008 (USD millions)

Rank	Name	Industry	Foreign assets
1	Techint Group ^a	Conglomerate	17,406
2	Arcor S.A.I.C.	Food products	491
3	IMPESA ^b	Machinery and equipment	300
4	Bagó Group ^c	Pharmaceuticals	192
5	Molinos Rio de la Plata S.A.	Food products	190
6	Los Grobo Group	Crop and animal production	175
7	Cresud	Crop and animal production	68
8	Roemmers	Pharmaceuticals	58
9	TECNA	Specialized construction activities	50
10	Iecsa S.A.	Civil engineering	50
11	S.A. San Miguel A.G.I.C.I.	Food products	23
12	BGH	Computer and electronic products	15
13	CLISA ^d	Waste collection & disposal activities	8
14	Petroquímica Rio Tercero S.A.	Chemicals	8
15	Assa Group	IT Services	7
16	Plastar Group	Rubber and plastics products	5
17	Sancor Coop. Unidas Ltda.	Food products	3
18	Havanna ^e	Food and beverage service activities	2
19	Bio Sidus ^f	Scientific research and development	1
Total			19,052

Source: ProsperAr - Vale Columbia Center survey of Argentine multinationals.

Berdasarkan data perusahaan pada tabel 6, motif utama yang mendorong proses internasionalisasi mereka adalah pencarian pasar baru atau pelestarian yang sudah ada. Perusahaan-perusahaan Argentina juga melakukan investasi pencarian efisiensi di luar negeri untuk mendapatkan keuntungan dari skala ekonomi dan / atau diversifikasi risiko. Dalam beberapa kasus, pendorong untuk investasi adalah keunggulan kompetitif tertentu, seperti skenario biaya yang menguntungkan, sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi standar kualitas internasional. Posisi pertama dalam tabel di atas mewakili 91 persen dari total aset asing yang dikendalikan oleh 19 perusahaan dipegang oleh Grup Techint. Konglomerat itu mencakup dua perusahaan dengan status internasional; Tenaris dan Ternium. Keduanya adalah pemimpin global di sektor manufaktur baja dengan jaringan pusat produksi di seluruh dunia. Arcor, di tempat kedua, adalah salah satu pengeksport permen global terkemuka dan memiliki sebagian besar fasilitas produksinya di Amerika Latin, meskipun ia memiliki kehadiran global sebagai produsen permen terbesar di dunia (Nofal, Beatriz; Nahón, Cecilia; Donadille, María Eugenia; Pagani, Luciana; Fernández, C., 2009).

Techint adalah sekelompok perusahaan yang beredar lebih dari 100 negara dunia dengan pendapatan global sekitar USD 26 miliar. Angka tersebut adalah akumulasi kapital secara keseluruhan berasal dari 4 perusahaan yaitu Tenaris, Ternium, Tecpetrol, dan Techint Ingeniería & Construcción. Mereka menyumbang hampir 80% dari pendapatan global konglomerat. Keempat perusahaan tersebut berinvestasi di Argentina dan merupakan komponen dari Grup yang telah membuat banyak kemajuan dalam proses internasionalisasi. Bidang utama bisnis MNCs tersebut adalah pembuatan pipa baja (Tenaris), produk baja datar dan panjang (Ternium), teknik dan konstruksi (Techint Ingeniería & Construcción), dan energi (Tecpetrol). Ternium

memiliki jumlah afiliasi asing terbanyak, 53 di 16 negara, diikuti oleh Tenaris, 26 afiliasi asing di 14 negara, Tecpetrol memiliki tiga afiliasi asing di tiga negara dan Techint Ingeniería & Construcción memiliki empat afiliasi asing di empat negara. Juga patut digarisbawahi bahwa Tenaris dan Ternium adalah pendorong utama di balik kehadiran global Techint Group yang kuat selama dua dekade terakhir.

Tabel 7: Ranking of the 19 Argentine MNEs listed, key variables, 2008 (USD million and number of employees)

Ranking		Name	Industry	Assets ^h		Sales ⁱ		Employment		Multinationality Index (%)	N° of foreign affiliates	N° of host countries
By foreign assets	By multinationality index ^a			Foreign	Total	Foreign	Total	Foreign	Total			
1	1	Techint Group ^b	Conglomerate	17,406	20,851	17,148	21,302	27,192	47,513	74	86	27
2	6	Arcor S.A.I.C.	Food products	491	1,341	846	2,259	7,192	20,416	36	27	16
3	7	IMPESA ^c	Machinery and Equipment	300	919	138	483	2,167	5,619	33	11	11
4	5	Bagó Group ^d	Pharmaceuticals	192	555	329	713	2,776	6,106	42	26	20
5	8	Molinos Río de la Plata S.A.	Food products	190	1,075	2,038	2,534	60	4,593	33	15	8
6	4	Los Grobo Group	Crop and Animal Production	175	343	210	588	499	1,014	45	30	3
7	16	Cresud	Crop and Animal Production	68	1,582	13	167	1	391	4	5	5
8	10	Roemmers	Pharmaceuticals	58	367	33	388	728	2,758	17	3	3
9	2	TECNA	Specialized construction activities	50	57	65	92	313	827	66	9	8
10	14	Iecsa S.A.	Civil Engineering	50	439	22	285	18	2,128	7	10	6
11	11	S.A. San Miguel A.G.I.C.I.	Food products	23	187	17	198	249	1,215	14	9	2
12	9	BGH	Computer and Electronic products	15	232	160	421	269	1,377	21	5	4
13	17	CLISA ^e	Waste collection & Disposal activities	8	599	3	597	300	15,000	1	4	4
14	15	Petroquímica Río Tercero S.A.	Chemicals	8	91	11	153	6	336	6	1	1
15	3	Assa Group	IT Services	7	25	31	48	500	920	48	5	5
16	13	Plastar Group	Rubber and Plastics products	5	52	6	94	25	547	7	1	1
17	18	Sancor Coop. Unidas Ltda.	Food products	3	381	7	666	42	3,773	1	1	1
18	12	Havanna ^f	Food and beverage service activities	2	45	3	52	100	870	7	66	8
19	19	Bio Sidus ^g	Scientific research and development	1	38	0	38	0	228	1	1	1
Total				19,052	28,978	21,081	31,080	42,437	115,631		315	42

Source: ProsperAr - Vale Columbia Center Survey of Argentine multinationals.

Tingkat eksploitasi kerja, penguasaan kerja surplus dan nilai lebih dapat ditingkatkan dengan memperpanjang hari kerja dan membuat pekerja bekerja lebih intensif. Terdapat banyak

aspek dalam intensifikasi kerja yang menyangkut suatu pertumbuhan dalam kapital konstan dibandingkan dengan kapital variabel, yaitu kejatuhan dalam tingkat laba ketika seorang pekerja memegang beberapa mesin-mesin produksi. Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat penanaman asset investasi perusahaan Techint Group dengan total investasi USD 20.651 juta dan mempekerjakan karyawan sebanyak 47.513. Ini merupakan angka yang signifikan dalam akumulasi kapital. Jika diperhatikan sejak September 2019, upah minimum nasional (NMW) di Argentina sebesar 244.6 euro per bulan, yaitu 2.935 euro per tahun. Jika diperhatikan upah tersebut melalui mata uang peso Argentina, maka upah minimum tahun 2019 adalah 15.625 peso Argentina. Tentunya upah minimum nasional telah dinaikkan 1.500 peso Argentina per bulan dari tahun sebelumnya. Peningkatan ini kurang dari ukuran biaya keseluruhan barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen biasa atau *Consumer Price Index* (CPI) tahun 2019 sehingga meskipun terjadi kenaikan upah minimum namun karyawan tetap kehilangan daya beli (lihat tabel 8) (National Minimum Wages Argentina, 2019).

Tabel 8: Argentina Minimum Wages



BAB IV

KESIMPULAN

Gerakan kapitalis global yang menjadikan Amerika Latin sebagai laboratorium kelinci percobaan, khususnya Venezuela dan Bolivia telah berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi kedua negara. Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut lebih menguntungkan kelas pemilik modal dibandingkan kelas pekerja dan masyarakat lokal, sehingga pembangunan neoliberal yang didasarkan pada konsensus *Washington* dianggap sebagai gerakan elitis individual pemilik modal yang ingin mendapatkan nilai tambah dalam akumulasi produksi di Venezuela dan Bolivia dengan karakter penghisapan tenaga kerja dan sumber daya alam. Dampak negatif yang ditimbulkan dalam penerapan neoliberal adalah terdapat kesenjangan kelas antara kelas investor asing dan kelas masyarakat lokal sebagai pekerja. Sejak penerapan model pembangunan neoliberalisme 1989-1998 di Venezuela, produk non minyak mengalami penurunan 2.7 persen. Sedangkan produk manufaktur menurun 4.3 persen pada tahun 1980-1990, dan 1.5 persen pada tahun 1990-1998, serta menurun drastis ke minus 5.0 pada 1998-2002.

Hal tersebut terjadi juga di Bolivia, di mana terdapat kebijakan penutupan tambang-tambang yang dianggap tidak menghasilkan lagi, sehingga berdampak pada pengangguran sebanyak 23.000. Lagi, terdapat 25.000 guru kehilangan pekerjaannya, dan 10.000 pegawai administrasi publik di PHK. Selain itu, penerapan neoliberal berdampak pada penghapusan subsidi pada penduduk Bolivia yang tergolong miskin. Tercatat pada tahun 2002 rakyat miskin Bolivia sebesar 62.7% dan tercatat kurang lebih 14.4% yang memiliki pendapatan per kapita kurang dari \$1 dolar per hari.

Dampak gerakan neoliberal tersebut berakibat pada gerakan sosial masyarakat lokal Venezuela dan Bolivia, yang disebut sebagai gerakan *pink tide*. Gerakan sosial ini menjamur ke semua negara kawasan Amerika Latin dengan tujuan menggantikan model neoliberal dengan pembangunan alternatif pro-rakyat. *Pink Tide* ditandai dengan kemunculan Chaves di Venezuela dan Morales di Bolivia. Gelombang perlawanan pembendungan kekuasaan gurita neoliberal ini dilandaskan pada model pembangunan yang berpusat pada negara. Model *developmentalism state* adalah pembangunan berorientasi rakyat yang ditandai dengan nasionalisasi perusahaan swasta, pemberian subsidi pada masyarakat miskin, pemberdayaan korporasi domestik, kesetaraan sosial, dan kolektivitas. Hal ini berdampak pada ‘tatanan masyarakat kiri’ berkelanjutan. Selain kiri negara di Venezuela dan Bolivia, terdapat karakter kiri pasar di Brasil dan Argentina melalui fenomena globalisasi ekonomi regional Amerika Latin dan Pink Tide.

Globalisasi adalah paradox. Di satu sisi menciptakan integrasi ekonomi global, namun di sisi lain menciptakan krisis global. Ia berkaitan erat dengan model pembangunan ekonomi berorientasi pasar atau neoliberalisme. Kaitan globalisasi ekonomi dan neoliberalisme ini berimplikasi pada krisis sosial akibat struktur ekonomi di Amerika Latin, khususnya Brasil dan Argentina. Prinsip keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan neoliberalisme adalah suatu nihilisme. Pemberlakuan neoliberalisme berdasarkan prinsip *Washington Consensus* di Amerika Latin berakibat pada krisis ekonomi regional yang sekaligus berdampak pada ketidaksetaraan sosial. Hal tersebut memunculkan perlawanan masyarakat anti neoliberalisme melalui gerakan Pink Tide.

Pink Tide adalah wujud ketidakpuasan pembangunan neoliberalisme. Ia merupakan gerakan sosial regional Amerika Latin. Bermula dari respon terhadap kegagalan Uni Soviet dan

runtuhnya tembok Berlin, ditambah dengan kegagalan neoliberalisme di Amerika Latin. Kedua hal tersebut mendorong masyarakat Amerika Latin pada situasi yang dilematis. Di mana gerakan sosial ini tidak sepenuhnya bernuansa “kiri” atau “kanan.” Namun, merupakan percampuran model kiri dan kanan. Karakter yang dihasilkan pun bervariasi. Misalnya Pink Tide di Venezuela dan Bolivia berkarakter *developmentalism state* sedangkan Brasil dan Argentina berkarakter *neodevelopmentalism state*.

Pemberlakuan karakter pembangunan negara tersebut tidak menunjukkan hasil yang berbeda dengan neoliberalisme. Masalah yang dimunculkan oleh model ini adalah krisis ekonomi di Brasil dan Argentina di bawah kepemimpinan populis kiri Pink Tide. Hal ini menimbulkan pemahaman yang kontradiksi mengenai Pink Tide. Suatu gerakan rakyat bernuansa kesetaraan dan keadilan berakibat terbalik dari harapan tersebut. Dibalik semua itu, oleh karena Brasil dan Argentina masih memberlakukan pasar sebagai aktor penting dalam pembangunan sehingga kecenderungan eksploitasi dan upah rendah mewarnai sirkulasi kapital. Dengan demikian mengurangi belanja konsumen terhadap produksi berlebihan di Brasil dan Argentina.

Spektrum kiri kontemporer di Brasil dan Argentina disebut sebagai “kiri pasar,” di mana Brasil dan Argentina melalui pemimpin populis kiri menerapkan beberapa kebijakan yaitu Pertama, pasar masih dikuasai oleh gurita neoliberalisme seperti IMF, WTO, dan WB; Kedua, perdagangan internasional berorientasi pada aktor MNCs dan; Ketiga, penguasaan sumber daya energi oleh swasta. Tentunya sangat anomali jika dianalisis dari hasil gerakan sosial Pink Tide yang merekomendasikan populis kiri untuk memimpin kedua negara. Hal yang seharusnya dilakukan adalah pengambilalihan semua aktivitas produksi tidak terjadi, melainkan pembiaran pasar dalam pengelolaan sirkulasi kapital secara keseluruhan.

Kiri pasar memunculkan berbagai kondisi di Brasil dan Argentina. Eksploitasi kelas pekerja secara kolektif dari 20 perusahaan MNCs di Brasil dan 19 perusahaan MNCs di Argentina dengan menerapkan upah murah yang tidak sesuai dengan jam kerja. Bahkan MNCs di Brasil mengelompokan pemberian upah berdasarkan karakteristik pribadi, seperti gender, warna kulit, dan umur karyawan. Selain itu, upah kenaikan minimum di Argentina tidak berdampak pada daya beli masyarakat terhadap produksi. Hal lainnya adalah over-produksi yang berasal dari asset MNCs dari luar perusahaan Brasil dan Argentina mendominasi pasar kapital, sehingga berdampak pada produksi yang berlebihan.

Berbagai kondisi tersebut memunculkan argumentasi yang paradox dari penerapan model Pink Tide. Satu sisi Pink Tide adalah gerakan sosial regional membawa prinsip-prinsip kesetaraan dan kesejahteraan. Namun, di sisi lain, prinsip neoliberal masih mewarnai kebijakan-kebijakan populis kiri Pink Tide sehingga berdampak pada krisis ekonomi dan ketidaksetaraan sosial. *Neodevelopmentalism state* tersebut dinamakan sebagai kontradiksi atau “kiri pasar.”

Daftar Pustaka

- Batiz, F. L. (2000). *Foreign Direct Investment in Latin America: Current Trends and Future Prospects*. New York: United Nations.
- Baylis, John; Smith, Steve. (2001). *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press.
- Calvo, Guillermo; De La Torre, Augusto; Fernandez, Roque; Guidotti, Pablo; Leme, Paulo ; Perry, Guillermo; Rojas-Suarez, L. (2018). Retrieved from www.cgdev.org:
<https://www.cgdev.org/sites/default/files/global-and-local-challenges-argentina-and-brazil-english.pdf>
- Chodor, T. (2015). *Neoliberal Hegemony and the Pink Tide in Latin America: Breaking Up With TINA?* Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- DiJohn, J. (2004). *The Political Economy of Economic Liberalisation in Venezuela*. London: Development Studies Institute.
- ECLAC. (2008). Retrieved from
<http://www.eclac.org/prensa/noticias/notas/3/34963/Notes59ENGFfinal.pdf>
- Elbert, R. (2018). Informality, Class Structure, and Class Identity in Contemporary Argentina. *Latin American Perspectives*, 45 No. 1,(218), 47-62.
- Ellner, S. (2019). Introduction Pink-Tide Governments Pragmatic and Populist Responses to Challenges from the Right . *Latin American Perspectives*, Issue 224, Vol. 46 No. 1, January.

- Filho, Alfredo Saad Filho . (2005). In A. S. Filho, & F. Johnston, *The Political Economy of Neoliberalism in Latin America* (pp. 60-69). London: Pluto Press.
- Fontes, Adriana ; Pero, V. P. (2010). Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/6338503.pdf>
- Gallas, Daniel ; Palumbo, D. (2019, May 27). Retrieved from <https://www.bbc.com/news/business-48386415>
- Gilpin, R. (1987). *The Political Economy of International Relations*. New Jersey: Princeton University Press.
- Gwynne, Robert R; Kay, Cristóbal Kay. (2004). *Latin America Transformed: Globalization and Modernity, Second Edition*. London: Arnold.
- Haque, M. S. (1999). The Fate of Sustainable Development Under the Neoliberal Regimes in Developing Countries. *International Political Science Review* 20 (2).
- Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry Into the Origins of Cultural Change*. Blackwell.
- Harvey, D. (2005). *A Brief History of Neoliberalism*. Oxford: Oxford University Press.
- Levitsky, Steven; Roberts, Kenneth M. (2011). *The Resurgence of the Latin American Left, 1st Edition*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Lievesley, Geraldine; Ludlam, Steve. (2009). *Reclaiming Latin America: Experiments in Radical Social Democracy*. New York: Zed Books.
- Longhofer, Wesley; Winchester, Daniel. (2012). *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives*. New York: Routledge.

- Loureiro, P. (2018). Reformism, Class Conciliation and the Pink Tide: Material Gains and Their Limits. In S. I. Ystanes M., *The Social Life of Economic Inequalities in Contemporary Latin America. Approaches to Social Inequality and Difference* (pp. 35-56). London: Palgrave Macmillan, Cham.
- Madrid, R. (2010). The Origins of the Two Lefts in Latin America. *Political Science Quarterly*. Vol. 125, No. 4, 587-609.
- Martinez, E; Garcia, A. (1997, January 1). Retrieved from <https://corpwatch.org/article/what-neoliberalism>
- Marx, K. (2007). *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik. Buku II: Proses Sirkulasi Kapital* (Translated by Oey Hay Djoen). . Jakarta: Hasta Mitra.
- Marx, K. (2007). *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik. Buku III: Proses Produksi Kapitalis Secara Menyeluruh* (Translated by Oey Hay Djoen). . Jakarta: Hasta Mitra.
- Moreira, J. (2018). Hayek. *MISES: Interdisciplinary Journal of Philosophy, Law and Economics* Vol. 1(2), 337-356.
- Munck, R. (2005). Neoliberalism and Politics, and the Politics of Neoliberalism. In A. S. Filho, & D. Johnston, *Neoliberalism - A Critical Reader* (pp. 60-69). London: Pluto Press.
- National Minimum Wages Argentina. (2019). Retrieved from <https://countryeconomy.com/national-minimum-wage/argentina>
- Nofal, Beatriz; Nahón, Cecilia; Donadille, María Eugenia; Pagani, Luciana; Fernández, C. (2009). Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.7916/D8DF7037>
- Oatley, T. (2016). *International Political Economy, 5th Ed.* New York: Routledge.

- Petras, J. (2008, June 30). Retrieved from <https://petras.lahaine.org/?p=1740&env=1>
- Pimenta, Gabriel Fernandes; Arantes, Pedro Casas V M. (2014). Rethinking Integration in Latin America: The "Pink Tide" and the Post-Neoliberal Regionalism. *FLACSO-ISA Joint International Conference*. Buenos Aires, Argentina: FLACSO-ISA Joint International Conference.
- Pontoh, C. H. (2006, Desember 25). Retrieved Januari 16, 2017, from <https://coenpontoh.wordpress.com/2007/03/19/jalan-amerika-latin/>
- Sader, E. (2011). *The new mole: paths of the Latin America left*. London: Verso.
- Setiawan, B. M. (2001). *Menggugat Globalisasi*. Jakarta: INFID dan IGJ.
- Sheng, Hsia Hua; Junior, J. M. C. (2017). Retrieved from <http://ccsi.columbia.edu/files/2013/10/EMGP-Brazil-Report-March-21-2017-FINAL.pdf>
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Skidmore, Thomas E; Smith Peter H. (2005). *Modern Latin America, Sixth Edition*. New York: Oxford University Press.
- Sotomayor, M. (2010). Latin America's Trade Performance in The New Millenium. In *The 21st Century Economics: A Reference Handbook*. SAGE Publications.
- Spronk, Susan J; Webber, Jeffery R. (2014). *Crisis and Contradiction: Marxist Perspectives on Latin America in the Global Political Economy*. Leiden: Brill.
- Subono, N. I. (2007, January 15). Retrieved from <https://indoprogress.com/2007/01/amerika-latin-bergerak-ke-kiri/>

Theodore, J. D. (2015). The Process Of Globalization In Latin America. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 14(1), 193-198.

UNCTAD. (2010). Retrieved from http://www.unctad.org/en/docs/tdr2010_en.pdf

World Bank. (2019). Retrieved from <https://www.worldbank.org/en/country/argentina/overview>